

**ESTETIKA DAN SIMBOLISME  
BEBERAPA MESJID TRADISIONAL DI BANTEN  
JAWA BARAT : CILEGON**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# ESTETIKA DAN SIMBOLISME BEBERAPA MESJID TRADISIONAL DI BANTEN JAWA BARAT : CILEGON

Oleh :

Ir. Syafwandi, M.Sc.

Penyunting : Drs. Soimun Hp.  
Soejanto Hp.

Foto/Gambar : Ir. Sri Kun Suwartini  
Ir. Syafwandi, M.Sc.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1993

## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Estetika dan Simbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten Jawa Barat : Cilegon**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

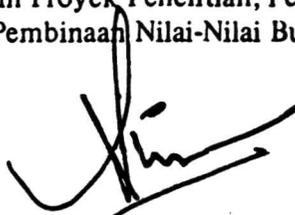
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun  
NIP. 130525911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993  
Direktur Jenderal Kebudayaan



---

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan naskah tentang Estetika dan Symbolisme Beberapa Mesjid di Banten Jawa Barat: Cilegon ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Tulisan ini merupakan catatan tentang warisan budaya Islam pada beberapa tempat di Cilegon, hasil wawancara dengan beberapa orang ketua adat di daerah di Cilegon, dan telaah berbagai sumber data buku-buku yang ada hubungannya dengan sejarah Banten.

Penulisan naskah ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu kepada mereka disampaikan terima kasih. Semoga Tuhan memberikan ganjaran yang setimpal atas jerih-payah mereka.

Disadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya, baik mengenai materi, distematika penulisan, susunan kalimat, dan lain-lain. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Terima kasih.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>P R A K A T A</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Masalah .....	1
1.2 Permasalahan .....	2
1.3 Maksud dan Tujuan .....	3
1.4 Manfaat .....	3
1.5 Metodologi .....	3
1.6 Hipotesa .....	7
1.7 Organisasi Penulisan .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN DAN GAMBARAN UMUM MESJID PANGERAN ARIA SINGARAJA DAN MESJID AL-HADID</b> .....	9
2.1 Mesjid Pengeran Aria Singaraja .....	9
2.2 Mesjid Al-Hadid .....	17
<b>BAB III. ANALISIS</b> .....	25
3.1 Tata Ruang Mesjid .....	25
3.2 Estetika dan Symbolisme Serta Acuan-acuannya	28
<b>BAB IV. KESIMPULAN</b> .....	34
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	36
<b>FOTO/GAMBAR</b> .....	39

## BAB I PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Masalah*

Walaupun masjid arti asalnya adalah "tempat sujud" sebagaimana diterangkan oleh *Hadits Nabi Muhammad saw.* (Aboebkar, 1955 : 3), namun dalam perkembangannya mesjid diartikan sebagai sebuah bangunan tempat orang Islam dapat terlindung ketika melaksanakan ibadah sholat. Dalam artian inilah kemudian kreativitas manusia ikut menentukannya, terutama dalam menentukan ujud bangunan mesjid. Ketika suatu bangunan itu segera akan diwujudkan, yang muncul adalah pertimbangan estetika<sup>1</sup>) di samping pertimbangan-pertimbangan lain, karena bukan saja suatu fungsi yang praktis. Tersebut terakhir ini adalah fungsi keindahan yang dapat dinikmati oleh pemilik (*owner*) dan orang lain yang memandangnya. Fungsi keindahan (estetika) bagi bangunan mesjid adalah suatu seni bangunan yang secara antropologis termasuk ke dalam seni rupa sebagai kesenian yang dapat dinikmati oleh manusia dengan mata (Koentjaraningrat, 1986 : 1986 : 380).

Estetika yang diciptakan oleh manusia adalah cerminan dari formulasi kreativitasnya. Karena ada upaya memvisualkan ide, maka kreativitas itu dipengaruhi oleh suatu pandangan hidup (*word view*). Kreatifitas yang hendak dikomunikasikanpun dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh pandangan hidup yang ber-

sumber dari keyakinan. Tersebut terakhir ini adalah milik agama, sebab agama terdiri atas sistem keyakinan dan sistem sakral. Bangunan sarana peribadatan sebagai perangkat agama tentu berkaitan dengan pesa-pesan keyakinan itu, karena itu kreativitas formulasinya tetap dalam kerangka agama. Jadi makna estetika suatu bangunan peribadatan bukan hanya diukur dari formula objek yang dituju, tetapi yang penting adalah formulasi pesan agama itu yang dituangkan dalam "bahasa" estetika.

Kaitannya dengan simbolisme adalah bahwa kreativitas itu merupakan suatu upaya komunikasi. Kreativitas yang menghasilkan suatu ciptaan (karya) mesti mempunyai makna adalah suatu simbol. Dari simbol ini dapat diketahui apa sebenarnya yang dipesankan oleh pembuat/perancang dan pengguna simbol itu. Perwujudan simbol itu banyak bentuknya. Salah satu di antaranya ialah suatu karya yang "kasat' mata". Pada bentuk inilah formulasi bangunan mesjid dapat dilihat sebagai suatu simbol yang mesti ada maknanya. Pembuatan simbol (simbolisme) itu berkaitan dengan pesan apa yang disimbolkan Terhadap formulasi bangunan mesjid tentu pesan yang disimbolkan adalah pesan-pesan agama Islam sehingga makna-makna yang terkandung itu adalah makna-makna dari ajaran agama Islam.

Baik estetika maupun simbolisme adalah bagian yang diperhitungkan dalam arsitektur, karena itu arsitektur terhadap mesjid adalah formulasi estetika dan simbolisme pesan agama Islam. Kebenaran dugaan ini adalah masalah yang mesti dicari tahu, sebab ketidakjelasan pesan agama memberi kesempatan pada kreatifitas manusia untuk melenturkan doktrin (pesan) agama tersebut. Akibatnya terbuka pula peluang bagi banyak kreatif atau budaya lokal dapat diperjinak' sehingga masuk dalam khazanah formulasi. Kalau demikian, inikah yang dimaksud dengan arsitektur Islami itu?

## ***1.2 Permasalahan***

Ada dua buah mesjid yang berada di wilayah Kabupaten Serang yang menarik untuk dikaji sehubungan dengan sifat-sifat estetika dan simbolisme yang dipunyainya. Pertama, Mesjid Agung Pangeran Aria Singaraja yang terletak di Kampung/Desa Singaraja Kecamatan Pontang. Kedua Mesjid Al-Hadid yang terletak di simpang tiga Kota Administratif Cilegon, berbatasan

langsung dengan kawasan industri PT. Krakatau Steel. Masjid Pangeran Aria Singaraja menurut cerita rakyat didirikan pada abad ke-19 oleh Pangeran Aria Singaraja, sedangkan Masjid Al-Hadid didirikan pada tahun 1973 (akhir abad ke-20) oleh PT. Krakatau Steel atas penggantian mesjid lama di Sumampir yang terkena perluasan bangunan industri.

Kedua fisik bangunan mesjid tersebut sangat berbeda dan rupanya ada beberapa simbol yang berbeda. Perbedaan yang patut dilihat adalah karena perbedaan waktu (*time*) dan ruang (*space*) dalam arti lingkungan budaya. Masjid Pangeran Aria Singaraja dibangun pada masa sebelum kemerdekaan dengan ciri kondisi politis yang masih ada, yaitu masa Kesultanan Banten terakhir di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Rafiuddin (1808–1813). Masjid ini diperkirakan sama tuanya dengan Masjid Tanara yang didirikan oleh Pangeran Sunyaramas (kakek Seh Nawai Al-Bantani). Fisik bangunan mesjid Pangeran Aria Singaraja sudah mengalami beberapa kali perbaikan, namun masih tetap terlihat bagian-bagian aslinya, terutama ujud arsitekturnya; jadi simbol-simbol yang ada tetap masih tergambar seperti dulu.

Adapun mesjid Al-Hadid nampak sekali modelnya yang berlainan dengan umumnya mesjid-mesjid yang dibangun bersamaan (periode yang sama) dengan Masjid Pangeran Aria Singaraja itu. Ada beberapa simbol yang nampaknya tidak dipunyai oleh Masjid Pangeran Aria Singaraja, tetapi Masjid Al-Hadid mempuinya. Bahan-bahan bangunannya pun menunjukkan perbedaan-perbedaan yang cukup besar. Masjid Al-Hadid sudah menggunakan konstruksi beton, kerangka atasnya besi dan bahan-bahan baru lainnya. Walaupun demikian, simbol-simbol universal tetap menunjukkan persamaannya dan ketetapanannya dengan Masjid Pangeran Aria Singaraja. Kalau demikian, berarti dari sudut fisik bangunan dan bentuk arsitektur serta estetikanya mengalami perubahan, sedangkan simbol-simbol universalnya tidak berubah.

Berdasarkan hal-hal tersebut, masalah-masalah yang muncul adalah mengenai hakekat arsitektur Islam itu sendiri, ciri-ciri, dan perkembangannya. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (a) Apakah makna dari simbol-simbol bangunan mesjid itu ada kaitannya atau dikaitkan oleh penggunanya (*owner*) dengan doktrin/pesan agama Islam?

- (b) Apakah pembuatan simbol dan pemberian makna itu bersumber dari aspirasi perancangnya yang pengetahuannya diperoleh dari pengalaman "belajar" (sosialisasi dan enkulturasi) ?
- (c) Dapatkah kedua model mesjid dengan memperhatikan simbolisme tersebut dikatakan sebagai produk arsitektur Islam?

### ***1.3 Makna dan Tujuan***

Penelitian ini bermaksud untuk memahami data tentang arsitektur mesjid dan bertujuan untuk menemukan gambaran-gambaran yang agak konkret mengenai hakekat arsitektur Islam (di Indonesia). Data tentang arsitektur mesjid dimaksud ialah mengenai "titi-mangsa" yang berkaitan dengan data budaya lokal, bentuk-bentuk simbolik dan maknanya, sedangkan diperolehnya gambaran-gambaran mengenai arsitektur Islam sebagai tujuan yang ingin dicapai adalah mencari "benang merah" antara konsep-konsep tentang arsitektur yang bercirikan Islam dengan bentuk-bentuk kenyataan empirik. Benang merah itulah yang kemudian memperkuat atau memberi petunjuk apa sebenarnya arsitektur Islam itu, setelah diketahui bagaimana arsitektur Islam (mesjid) itu di Indonesia.

### ***1.4 Manfaat***

Walaupun sangat sederhana, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan terhadap kajian arsitektur Islam. Kalau dalam kajian arsitektur masih sulit menentukan apakah arsitektur Islam itu benar-benar ada, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sedikit memberikan input terhadap jawaban masalah tersebut. Demikian pula kalau diasumsikan bahwa arsitektur Islam itu benar-benar ada sebab ada doktrin-doktrin universal tentang bangunan mesjid, maka penelitian ini bermanfaat untuk sedikit menambah kuat atau melemahnya asumsi tersebut. Untuk penelitian pada tema (fokus) yang sama, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penelitian lanjutan.

### ***1.5 Metodologi***

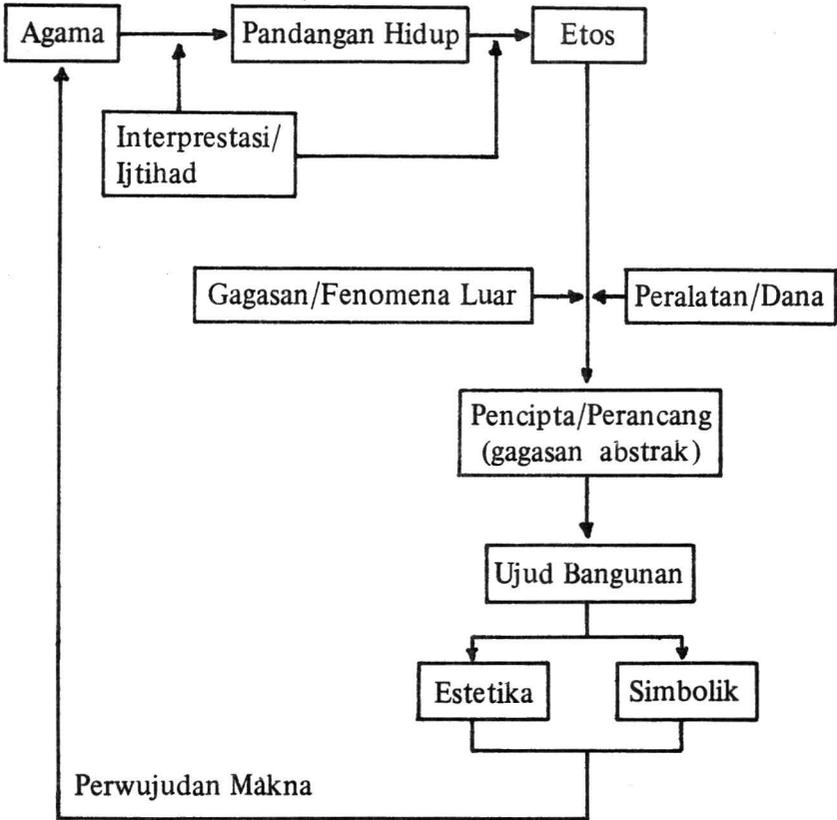
Dengan membandingkan dua mesjid yang berbeda fisik dan lingkungannya itu, metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah komparatif diakronik, yaitu membandingkan dua objek yang berbeda tempat dalam waktu yang sama (pelaksanaan penelitian yang sama), sedangkan untuk mengetahui sosialisasi dan en-

kulturasi simbolisasi dan maknanya, dilakukan pendekatan historis (*historical aproach*). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis<sup>2</sup>) bukan orang, melainkan benda-benda yaitu bangunan mesjid dan perangkat-perangkatnya. Walaupun dilakukan wawancara dengan *owner* mesjid itu, tetapi hanya bertujuan untuk memahami kebudayaan setempat (lokal) terutama dalam memberikan makna dari simbol-simbol mesjid itu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Dalam analisis makna digunakan pendekatan *emic*, yaitu berdasarkan konsepsi kebudayaan setempat (lokal). Terhadap beberapa makna yang tidak terungkap melalui kebudayaan setempat, analisis dilakukan dengan pendekatan *etic*, yaitu menurut konsepsi *mepeniti* dengan analogi teoritis dalam menentukan suatu interpretasi. Dalam hal ini digunakan teknik *hermeneutica*.

Adapun kerangka berpikir dalam menetapkan masalah dan analisis terhadap data empirik adalah melihat bahwa bangunan mesjid itu, termasuk arsitekturnya, merupakan benda budaya (artefak) yang dihasilkan dari suatu gagasan dengan berbagai pertimbangan. Gagasan atau ide penciptanya itu dipengaruhi oleh pandangan hidup, sedangkan pandangan hidup itu bersumber dari keyakinan (agama). Yang dimaksudkan "pencipta" ialah pihak-pihak yang mempunyai gagasan-gagasan abstrak, kemudian gagasan-gagasan ini diadopsi oleh perancang secara langsung atau tidak. Boleh jadi rancangan itu diciptakan oleh siapa pun, tetapi gagasan-gagasan abstrak mungkin menerima atau menolaknya. Gagasan abstrak mempunyai daya selektif sendiri, karena itu dalam seleksinya tidak dapat disangkal bahwa abstraksi dari luar (lokal atau lainnya), gagasan abstrak itu juga mempengaruhi. Dimaksudkan dengan konsep pandangan hidup (*world view*) di sini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973: 127) kaitannya dengan suatu masyarakat (kebudayaan) tertentu, yaitu *their picture of the way things in sheer actuality are, their concept of nature, of self, of society. It contains their most comprehensive ideas of order.*

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram berikut.



Memang sulit ditemukan data perpustakaan bagi suatu analisis terhadap dua mesjid di atas secara khusus, karena itu bahan pustaka yang sedikit banyak memberikan data dan informasi cuma acuan yaitu tulisan-tulisan tentang arsitektur Islam secara umum atau dalam lingkup yang lebih luas, baik yang langsung menyentuh bahasan arsitektur itu sendiri maupun yang tidak langsung. Misalnya tulisan Syafwandi (1985) tentang *Menara Mesjid Kudus* Abdul Rochym (1983) tentang *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, dan *Sejarah h Arsitektur Islam*, serta Sabarna (1985) tentang *Seni Rupa dan Arsitektur*'' pada periode pertama islamisasi di Indonesia (studi estetika dan simbolisme). Terhadap tulisan yang terakhir inilah penelitian ini barangkali banyak dibantu, sebab fokus kajian masalahnya sama-sama dari estetika dan simbolisme, walaupun pendekatannya berbeda.

Sabarna melihat simbolisme yang hampir seluruhnya berarti "tanda" (*sign*) sehingga konteks yang disimbolkan mengacu pada interpretasi, baik yang dibuat sendiri maupun berdasarkan kajian orang lain, yaitu dengan antropologi (*anthropological approach*), karena itu simbol-simbol dikaji dengan menggunakan hubungan antara *referent* dan *reference*. *Meaning* yang ditetapkan mengacu pada kebudayaan di mana simbol itu berada dan bersumber. Kontret metodologi antropologinya adalah *struktural fungsional*.

## 1.6 Hipotesis

Dari keranaka berpikir dan latar masalah tersebut di atas dalam ditarik suatu hipotesis bahwa "konsep dasar arsitektur Islam itu ada yang berarti juga arsitektur Islam itu ada". Keanekaragaman bangunan fisik mesjid, baik di tempat-tempat yang berbeda maupun pada masa-masa yang berbeda adalah sebagai muaramuara yang sumbernya satu, yaitu konsep dasar. Kebebasan ragam semakin banyak kesempatan bagi konsep dasar itu untuk diacu dan selalu kembali kepada konsep dasar sebagai standar. Nampaknya standar yang dominan adalah *simbolisme* atau sistem-sistem simbol.

## 1.7 Organisasi Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, penulisan laporan hasil penelitian ini dipilah menjadi empat bab termasuk pendahuluan. Setelah bab I tentang pendahuluan, penulisan dilanjutkan dengan bab II yang berisi tinjauan umum dua mesjid, yaitu Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Mesjid Al-Hadid. Dalam pembahasan ini dikemukakan deskripsi du mesjid tersebut berdasarkan data lapangan yang meliputi keseluruhan aspek. Kemudian ditentukan komponen-komponen yang dirancang atau dibangun sesuai dengan simbol-simbol dan estetikanya. Penentuan ini dimaksudkan untuk mempermudah analisis yang dikemukakan pada bab III. Komponen-komponen dimaksud adalah tata letak ruang, bentuk atap, mikhrob, mimbar, dan menara.

Bab terakhir yakni bab IV merupakan penentuan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Kesimpulan dimaksud adalah "dialog" antara teori dengan data/fakta empirik. Dari analog tersebut akan ditemukan/dicari "benang merah mengenai arsitektur Islam ( di Indonesia ) di satu ujung, sedang Plan di ujung lainnya adalah fakta empirik dan teori-teori.

## CATATAN

- 1) Studi tentang estetika dan simbolisme dalam penelitian ini ditetapkan dalam dan melalui studi antropologi (ilmu-ilmu sosial), karena itu semua pembahasannya berdasarkan teori-teori *man's behavior and experience art, in perceiving and understanding art and in being influenced by art* (Sills I & II, 1972 : 116), sedangkan simbolisme adalah kajian terhadap simbol-simbol dan dicari makna (*meaning*) dari simbol-simbol itu, sebab pengertian yang sederhana dari simbol ialah "*as something which stands for or represents something else*" (Lessa & Vogt, 1965 : 106). Atas dasar ini maka kajian dalam penelitian ini menggunakan teori/pendekatan antropologi (*Anthropological Approach*). Adapun penentuan objek kajian hanya pada bangunan mesjid saja dimaksudkan bahwa bangunan ini sangat berkaitan dengan hal-hal yang sakral sehingga hubungannya dengan Islam tidak dipisahkan, walaupun kekayaan arsitektur kebudayaan Islam (di Indonesia) itu bukan hanya mesjid (Syafwandi, 1985 : 51).
- 2) Unit analisis adalah satuan objek yang dianalisis yang dikhususkan terjaring dalam suatu penelitian di mana dari hasil analisis tersebut akan tergambar keseluruhan fenomena suatu objek (lihat Babbie, 1983: 76).

## BAB II TINJAUAN DAN GAMBARAN UMUM MESJID PANGERAN ARIA SINGARAJA DAN MESJID AL-HADID

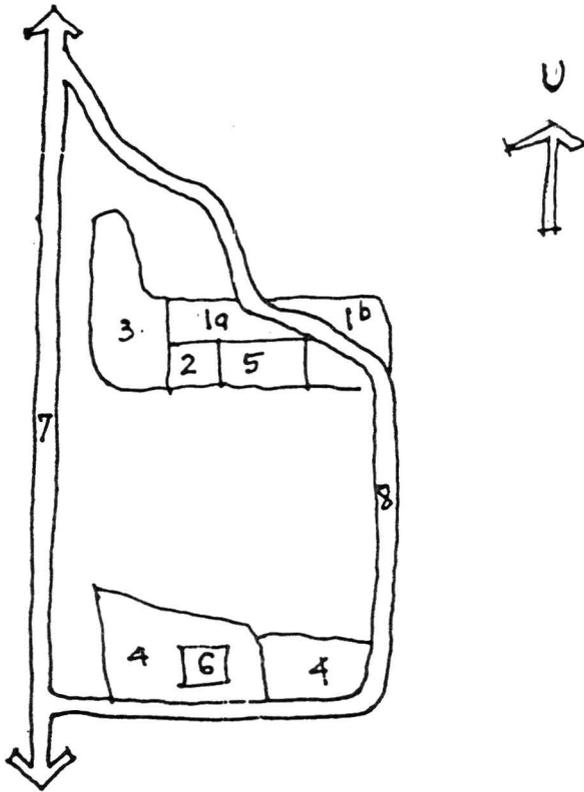
### *2.1 Mesjid Pangeran Aria Singaraja*

#### *2.1.1 Sejarah Pendirian*

Mesjid Pangeran Aria Singaraja terletak di Kampung/Desa Singarajan<sup>1)</sup> Kecamatan Pontang, Kabupaten Dati II Serang. Sebelum desa ini ramai seperti sekarang, mesjid ini terletak persis di mulut desa (gerbang desa). Luas tanah mesjid termasuk pekarangan dan kuburan kira-kira 5.000 meter persegi (100 x 50 meter), dengan rincian. (a) luas mesjid 50 x 30 meter = 1.500 meter persegi, (b) luas kuburan 30 x 20 meter = 600 meter persegi, (c) luas tempat sepeda 15 x 3 meter = 45 meter persegi, dan (d) luas pekarangan (sisanya) = 2.855 meter persegi.

Luas tersebut hanya terhitung dari luas tanah di dalam pagar/tembok mesjid saja, sedangkan di luar tembok ini masih ada tanah wakaf mesjid yang dijadikan kuburan umum, kira-kira seluas 9.000 meter persegi. Di samping itu masih ada tanah wakaf lain yang dijadikan kuburan umum tetapi bukan atas nama mesjid. Tanah dimaksud disebut Astana (tanah astana) yaitu di sekitar kuburan atau makam Pangeran Aria Singaraja.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.



**Keterangan:**

- 1a : tanah/kawasan mesjid dalam pagar
- 1b : tanah mesjid di luar pagar (mushola wanita)
- 2 : tanah kuburan di dalam pagar mesjid  
(tokoh-tokoh/pengurus mesjid)
- 3 : tanah kuburan di luar pagar (wakaf mesjid)
- 4 : tanah kuburan (wakaf) Kel. Pangeran  
Aria Singaraja
- 5 : Mesjid Pangeran Aria Singaraja
- 6 : Kuburan/Makam Pangeran Aria Singaraja
- 7 : Jalan Raya Pontang
- 8 : Jalan Singarajan

Data mengenai kapan mesjid itu didirikan sulit ditemukan, sebab bahan-bahan bangunan yang ada sudah sulit dilacak sementara data lain pun tidak ada. Kesulitan ini dapat mendorong penulis untuk mendekatinya melalui teknik lain, yaitu dengan memperhatikan isi cerita-cerita rakyat setempat yang kemudian diambil intinya. Menurut cerita rakyat, mesjid ini didirikan oleh

salah seorang keturunan sultan Banten yang bergelar Pangeran Aria Singaraja. Beliau hidup pada periode terakhir pemerintahan Kesultanan Banten, yaitu zaman pemerintahan Sultan Muhammad Rafiuddin (1809 – 1813 M). Pangeran Aria Singaraja masih bersaudara dengan Pangeran Suniyararas di Tanara (Tirtayasa) yang juga mendirikan mesjid di sana dengan arsitektur yang sama dengan Mesjid Pangeran Aria Singaraja. Konon kedua pangeran ini bertugas untuk memimpin daerah-daerah pesisir timur Banten.

Sebagian cerita rakyat yang berkembang menyebutkan bahwa Pangeran Aria Singaraja membangun dua mesjid, yaitu di Singarajan dan di Ketiban (sebelah selatan Singarajan). Mesjid di Singarajan dibangun oleh pangeran dalam tempo kurang dari satu malam dan tidak diketahui oleh penduduk di sekitarnya. Ketika penduduk di sekitar tempat ini sedang pulas tidur, mesjid ini didirikan dengan kekuatan "mukjizat" pangeran, sehingga sebelum fajar tiba, mesjid sudah berdiri. Selanjutnya pada dinihari itu pula sang pangeran melanjutkan pekerjaannya dengan membangun mesjid lagi di Ketiban. Sayang sekali ketika pekerjaan baru sampai pada tahap pengumpulan kayu-kayu dan tiang-tiang bangunan, waktu subuh (pagi hari) sudah tiba sehingga pangeran tidak dapat melanjutkan pekerjaannya. Keesokan harinya penduduk di sekitar Singarajan sangat tertegun sebab tanpa diketahui di dekat tempat tinggal mereka sudah berdiri tegak sebuah mesjid.

Adapun bangunan mesjid di Ketiban kemudian dilanjutkan pembangunannya oleh penduduk sekitarnya dengan pimpinan sang pangeran melalui proses biasa. Anehnya, hanya dalam tempo kurang dari tiga hari bangunan mesjid sudah tegak berdiri. Karena semula pangeran baru dapat meletakkan kayu-kayu gelondongan dan tiang-tiang bangunan, maka penduduk yang sekonyong-konyong melihat ada gelondongan kayu-kayu di pagi hari, menyebutnya dengan "ketiban kayu" (ketiban artinya kejatuhan; ketiban kayu = kejatuhan kayu), karenanya desa itu kemudian dinamakan Ketiban. Sebelumnya, baik ketiban maupun Singarajan serta tempat-tempat lainnya hanya disebut Pontang saja. Setelah berdiri mesjid tersebut barulah bermunculan perkampungan di sekitar mesjid.

Sesuai dengan gelar Pangeran Aria Singaraja, kampung tempat mesjid itu didirikan kemudian dinamakan Kampung Singarajan (berasal dari kata Singaraja-an). Sebagai mesjid yang didirikan oleh keturunan Sultan Hasanuddin (Banten), Mesjid Pangeran

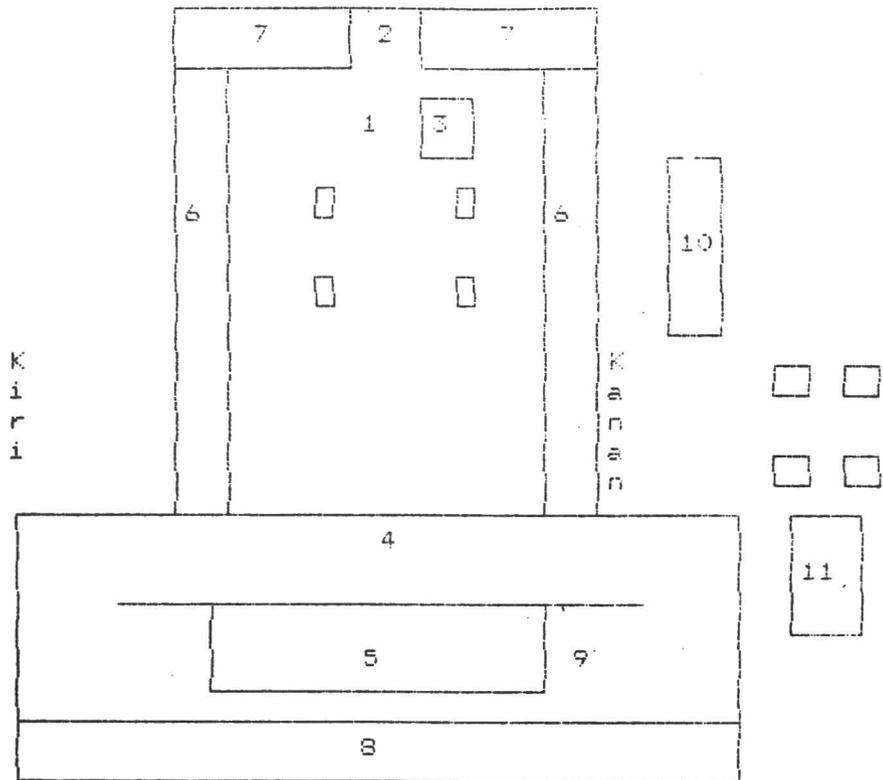
Aria Singaraja mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Mesjid Agung Banten. Ciri-ciri dimaksud meliputi sistem pengorganisasian (kelembagaan mesjid) dan struktur bangunan fisik termasuk model bedugnya. Sejak dulu pengorganisasian mesjid ini diatur oleh Lembaga Wakaf termasuk pengurusan kekayaannya. Tanah di sekitar mesjid dan tanah-tanah lain yang menjadi milik mesjid diatur seluruhnya oleh lembaga ini untuk membiayai kegiatan-kegiatan mesjid yang berupa kegiatan rutin keagamaan dan jaminan hidup pengurus-pengurus mesjid. Lahan maupun sawah sebagai kekayaan mesjid dengan status wakaf disebut sawah kemesjidan yang sampai sekarang masih ada. Sawah-sawah ini diurus oleh pengurus mesjid dengan ketentuan "perpuluhan", artinya 10% dari hasil kotor (bruto) harus diserahkan kepada pengurus untuk kas mesjid. Di samping kekayaan ini, mesjid juga menerima dana dari masyarakat secara rutin, terutama yang dikumpulkan pada Idul Fitri dan Idul Adha yang disebut "panjang". Dengan kekayaan maupun dana tersebut, Mesjid Pangeran Aria Singaraja sejak berdirinya sudah mengalami perbaikan lebih dari tiga kali dengan tidak mengubah struktur dasarnya. Bentuk-bentuk ini dapat terlihat pada ujung fisik mesjid dengan segala perangkatnya.

### **2.1.2 Bentuk Fisik Bangunan**

Bagian bagian ruang dalam Mesjid Pangeran Aria Singaraja nampak ditentukan berdasarkan fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan mesjid (keagamaan), baik yang langsung menyangkut kegiatan ibadah (sembahyang) maupun kegiatan-kegiatan lain (sosial). Bagian-bagian tersebut meliputi:

- 1) Unsur-unsur yang berkaitan dengan elemen tempat
  - a) ruang sembahyang yang meliputi ruang utama (jama'ah), mihrab (tempat imam), dan mimbar (tempat khutbah)
  - b) tempat bersuci yang meliputi tempat berwudlu dan tempat membersihkan kotoran
  - c) tempat azan (bang) yang meliputi menara dan perlengkapan lain
  - d) tempat pertemuan yang meliputi pendapa atau serambi
  - e) tempat penyimpanan barang atau gudang
  - f) tempat belajar mengaji atau sekolah atau madrasah.
- 2) Ragam bangunan yang mencakup bentuk atap, bentuk mihrab, bentuk mimbar, dan bentuk pintu, jendela serta bedug.

Berkaitan dengan fungsi-fungsi tersebut, tata ruang Mesjid Pangeran Aria Singaraja hampir memenuhi semua bagian-bagian yang menyangkut fungsi-fungsinya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada denah berikut.



**Keterangan**

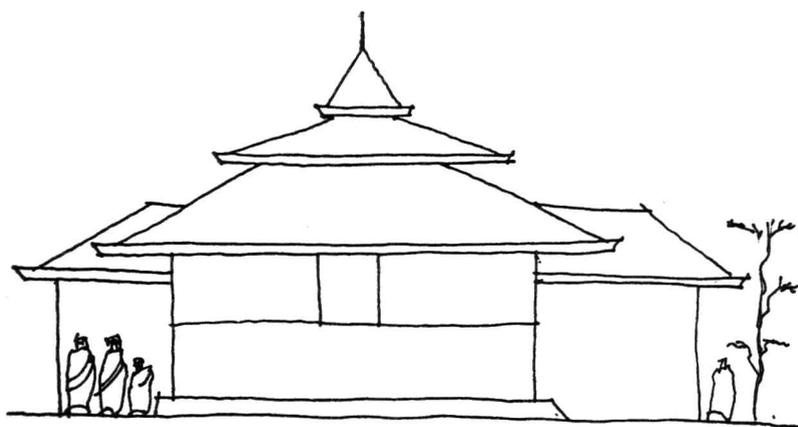
1. ruang sembahyang
2. mihrab
3. mimbar
4. pendopo
5. kolam/tempat wudlu
6. serambi samping
7. gudang
8. tempat buang kotoran
9. bedug
10. tempat sepeda
11. tempat wudhu (baru)

Tata ruang mesjid seperti denah di atas tidak berubah sejak berdirinya sampai sekarang, kecuali pada penambahan-penambahan ataupun perluasannya, yaitu pada serambi kiri dan kanan. Penambahan ini terjadi pada tahun 1957, demikian pula peng-

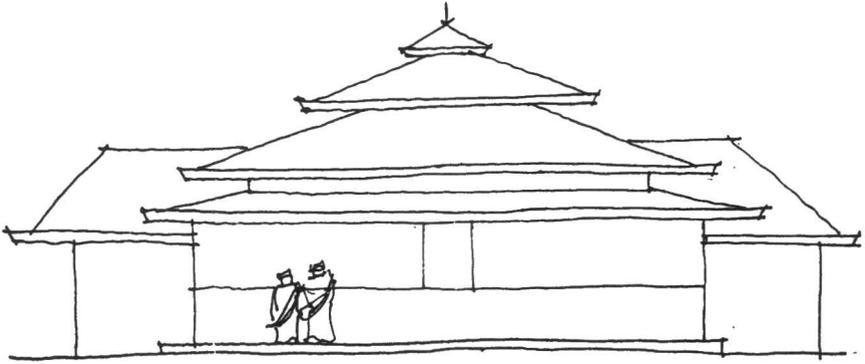
gantian atap gentingnya. Bagian depan mesjid diganti dengan genting kodok sedangkan yang lama (aslinya) tetap terpasang pada bagian belakang (atap kolam). Pada tahun itu pula dilakukan pengurangan lantai ubin (dari bahan batu bata/batu merah) diganti dengan tegel baru. Pada tahun 1988 ada penambahan tempat berwudlu dengan memakai kran air, yaitu di samping sebelah kanan bagian belakang (Nomor 11). Walaupun demikian, struktur bangunannya secara umum tidak pernah berubah. Perlengkapan yang tidak dipunyai oleh mesjid ini ialah menara. Adapun mengenai bentuk fisik bangunannya, berikut ini dapat dilihat rinciannya.

### 1) Bentuk Atap

Atap Mesjid Pangeran Aria Singaraja ini berbentuk undakan atau susun makin ke atas makin mengecil. Pada waktu berdirinya, atapnya hanya bersusun tiga dengan puncak yang paling atas berhiaskan semacam guci dari tanah liat. Orang menyebut hiasan ini sebagai "mustaka". Pada perbaikan atau perluasan tahun 1957, ketika terjadi kesulitan pemasangan atap jika tidak ditambah undakan paling bawah, maka undak bawah yang mengayomi serambi samping ditambah sehingga menjadi empat undakan.



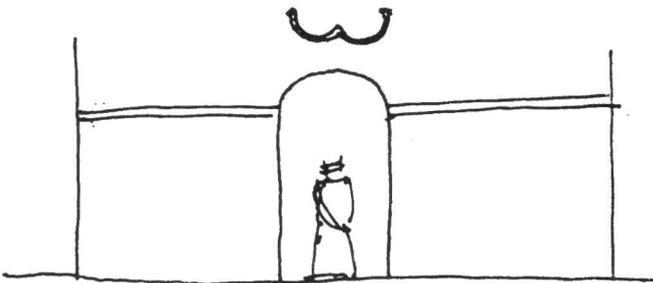
*Sebelum diperluas  
(tampak depan)*



*Setelah diperhuas (1957)  
(tampak depan)*

## 2) Bentuk Mihrab

Mihrab adalah tempat imam berada untuk/dalam memimpin sembahyang jama'ah, karena itu tempatnya selalu di depan (di bagian depan). Ukuran tingginya kira-kira dua meter, lebar satu meter, ukuran dalam (menjorok ke depan) kira-kira dua meter. Ruang dalamnya berbentuk melengkung setengah lingkaran dengan di luarnya ada sedikit hiasan. Mihrab Masjid Pangeran Aria Singaraja sejak berdirinya sampai sekarang tidak mengalami perubahan, kecuali lantainya yang semula ubin diganti dengan tegel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

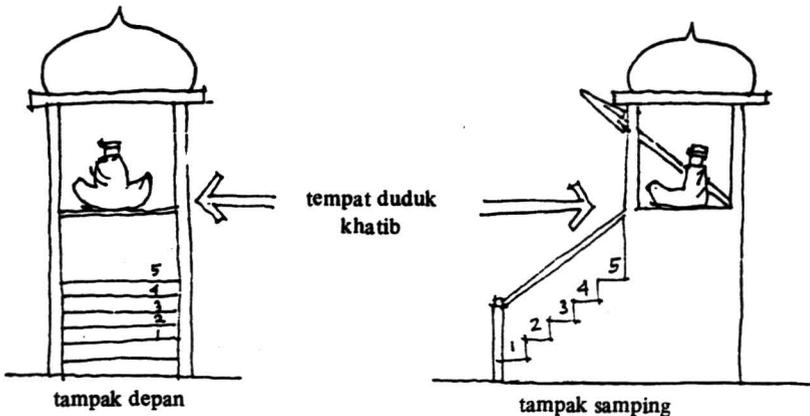


Di sekitar mesjid ini, termasuk di atas mihrab, tidak terdapat tulisan-tulisan tertentu baik tulisan biasa maupun kaligrafi. Hiasan yang nampak ialah sebuah hiasan kecil mirip bunga yang terletak di atas tembok mihrab. Hiasan ini terbuat dari tonjolan tembok

(tembok yang disengaja ditonjolkan). Hiasan ini tidak pernah mengalami perubahan dari sejak berdirinya, termasuk letaknya yang berada di tengah sehingga samping kiri dan kanannya sejajar.

### 3) Bentuk Mimbar

Secara fisik, bentuk mimbar mesjid ini telah mengalami perubahan total sejak tahun 1983, yaitu dari semula bahan kayu menjadi tembok permanen, tetapi unsur-unsur tertentu tetap sama, yaitu jumlah anak tangga tetap saja ada lima buah/tingkat, di bagian atasnya ada dua buah tiang kayu (tongkat) yang berbentuk seperti tombak yang dipergunakan sebagai tiang bendera, dan letak mimbar tetap berada di bagian belakang kanan mihrab (lihat de-nah). Pada waktu mimbar ini masih terbuat dari kayu, di sekelilingnya terdapat ukiran-ukiran bunga-bunga maupun daun-daun kecil seperti batik. Di kiri dan kanan tiangnya (tiang mimbar) terdapat dua buah tiang bendera putih dengan gambar merah, yaitu gambar potongan (sepotong) seperti yang sekarang masih ada di atas mihrab itu. Menurut penjelasan pemakai mesjid ini, lambang tersebut adalah potongan dari pedang Sayidina Ali yang disebut Zulfikar (pedang bermata dua). Ketika masih kayu itu juga, di bawah mimbar ini ada lubang seperti sumur kira-kira bergaris setengah meter (50 cm). Sumur atau lubang ini dirawat dengan baik sekali karena menurut kepercayaan tempat itu merupakan tempat tinggal khadam mesjid (makhluk halus penjaga mesjid). Ketika dilakukan pengurugan lubang ini, dilakukan upacara-upacara tertentu. Untuk lebih jelasnya bentuk mimbar yang sekarang dapat dilihat pada gambar berikut.

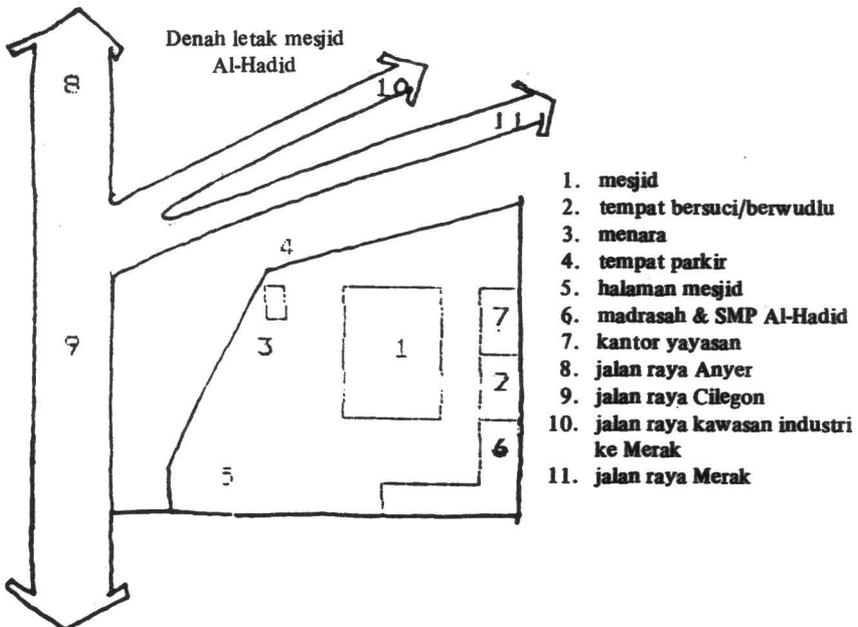


## 2.2 Mesjid Al Hadid

### 2.2.1 Sejarah berdirinya

Mesjid Al-Hadid sekarang merupakan penggantian dari Mesjid Jami Sumampir yang lokasinya terkena perluasan PT. Krakatau Steel. Lokasi Mesjid Sumampir ini sekarang dijadikan tempat gedung pasar swalayan dan lapangan golf. Mesjid Al-Hadid dibangun pada tahun 1973 berbarengan dengan pembangunan atau perluasan pabrik baja Krakatau Steel Cilegon (dahulu Baja Trikorra Cilegon).

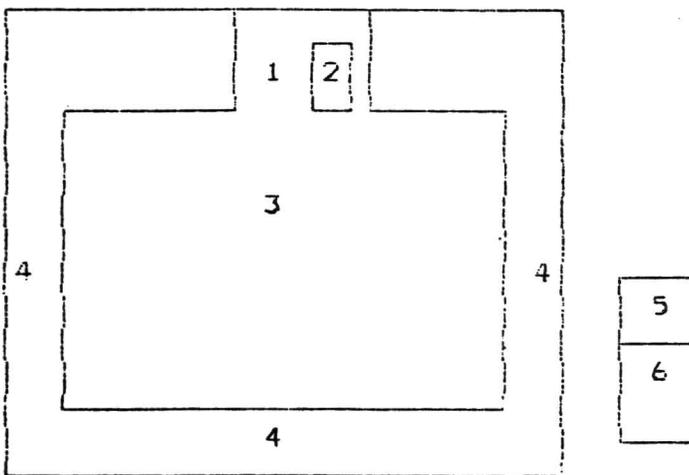
Pada awal pembangunannya, terutama penentuan lokasi, pihak Krakatau Steel bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat Cilegon dan sekitarnya, terutama yang bakal menjadi pemakai mesjid ini sehari-hari. Dalam musyawarah itu tokoh-tokoh masyarakat mengusulkan agar lokasi bangunan mesjid dihubungkan dengan ciri-ciri khas masyarakat Banten, yaitu masyarakat yang religius (Islam), karena itu sebagai gerbang kawasan industri baja Cilegon harus ditempatkan sebuah mesjid, sehingga siapa pun yang masuk ke kawasan ini atau melewati jalan menuju kawasan ini, yang pertama kali dilihatnya adalah mesjid. Atas dasar ini maka ditempatkanlah mesjid pada lokasinya yang sekarang, yaitu di simpang tiga (persimpangan jalan masuk kawasan industri) dengan menempati tanah seluas kira-kira 1 hektar.



Luas Mesjid Al-Hadid kira-kira 60 x 50 meter, dan luas madrasah/sekolah kira-kira 50 x 7 meter (leter L). Pengurusan rumah tangga mesjid dan sekolah/madrasah Al-Hadid ditangani oleh sebuah yayasan bernama Yayasan Al-Hadid yang dibentuk pada tahun 1975. Pemberian nama mesjid ini berbarengan dengan selesainya pembangunan (1974). Al-Hadid artinya "baja/besi" sesuai dengan mana Kota Cilegon menjadi sebutan kota baja karena di sana ada pabrik baja. Lebih jauh, menurut salah seorang tokoh masyarakat yang mengikuti musyawarah dan sebagai anggota panitia pembangunan (KH. Wanab Afif), nama Al-Hadid itu bukan sekedar sama dengan industri baja di Cilegon, tetapi diambil dari kitab suci *Al-Qur'an* yang menceritakan tentang kemampuan atau kehebatan Nabi Daud menghancurkan besi/baja.

### 2.2.2 Bentuk Fisik Bangunan

Sesuai dengan fungsinya, tata ruang mesjid ini juga sama dengan mesjid-mesjid lain (Mesjid Pangeran Aria Singaraja), tetapi karena bangunannya dirancang pada zaman yang sudah maju, maka di sini tidak ada kolam besar sebagai tempat wudlu, melainkan hanya ruang khusus yang di dalamnya ada tempat-tempat wudlu dengan menggunakan kran-kran air, sementara airnya diperoleh melalui pompa listrik. Tata ruang untuk sembahyang diatur sama dengan prinsip-prinsipnya, yaitu seperti yang terlihat pada denah berikut.



- |                           |                    |
|---------------------------|--------------------|
| 1. mihrab                 | 4. serambi         |
| 2. mimbar                 | 5. kantor yayasan  |
| 3. ruang utama/sembahyang | 6. tempat berwudlu |

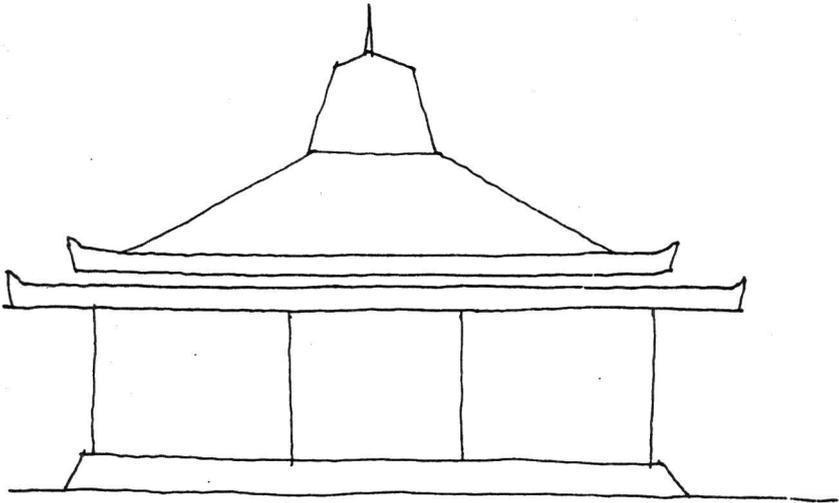
Selain perlengkapan-perengkapan tersebut, Masjid Al-Hadid ini dilengkapi pula dengan sebuah menara yang terletak di sebelah kiri mesjid. Menara ini tidak dapat dipanjat oleh setiap orang karena konstruksinya memang bukan untuk dipanjat. Di atas menara terdapat corong pengeras suara (*load speaker*) untuk mengumandangkan suara azan dan pembacaan ayat-ayat *Al-Qur'an*.

Walaupun bentuk fisik dan arsitekturnya berlainan sekali dengan Masjid Sumampir yang dirombak, namun karena fungsifungsinya tetap sama, bahkan lebih sempurna, mesjid ini diterima oleh pemakainya Simbol-simbol tertentu yang ada pun tetap menunjukkan kesamaan pada prinsip-prinsipnya sehingga masyarakat pemakai mesjid ini pun menerimanya. Secara rinci bentuk fisik bangunannya atau arsitekturnya dapat terlihat pada uraian berikut ini.

#### 1) Bentuk Atap

Mesjid ini tidak menggunakan tiang-tiang dalam, sebab konstruksi tiang atap (rancang atapnya) terbuat dari besi dan atapnya menggunakan sirap warna hitam. Atap mesjid ini tidak berbentuk kubah, tetapi mirip rumah adat Jawa Barat. Hanya di bagian bawahnya ada susunan (undakan) sehingga tampak atap bersusun. Kalau dilihat dari satuan atapnya, yang ada hanya tersusun (berundak) dua, tetapi karena puncak atap menukik kecil, maka seolah-olah tampak bersusun tiga.

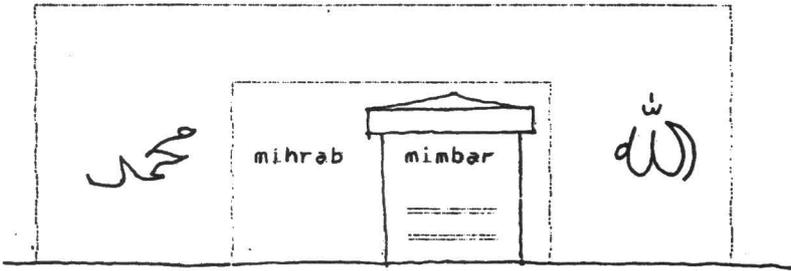
Untuk menyangga rancang atap besi itu, tembok-tembok bagian sudut, tengah dan tempat-tempat tertentu, berukuran lebih besar dan berkonstruksi beton bertulang. Tempat parkir kendaraan jamaah yang bersembahyang pun terbuat dari aspal hotmik. Di sekitar mesjid dipagari dengan tembok, yaitu di bagian kiri (utara) mesjid, sedangkan bagian lain menggunakan pagar besi, terutama di bagian pinggir jalan raya. Untuk lebih jelasnya, bentuk atap mesjid dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



tampak depan

## 2) Bentuk Mihrab

Prinsip mihrab sebagai tempat imam memimpin sembahyang tetap terjaga karena itu ruangan menonjol ke depan tetap menandai bentuk mihrab ini. Mihrab Mesjid Al-Hadid ini berbentuk persegi (tidak lengkung) berukuran panjang tujuh meter dan lebar (dalam) tiga meter, sedangkan tingginya kira-kira dua meter. Ukuran ini menunjukkan bahwa mihrab mesjid ini sangat lebar bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk mihrab mesjid yang lain terutama Mesjid Pangeran Aria Singaraja. Bentuk mihrab lebar ini dibuat karena di bagian kanannya dipakai sebagai tempat mimbar sehingga mimbar sengaja tidak dibuat menonjol ke luar melainkan sejajar dengan imam dan terletak di sebelah kanan imam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

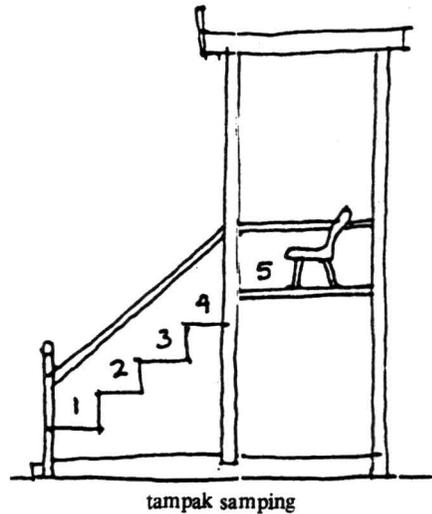
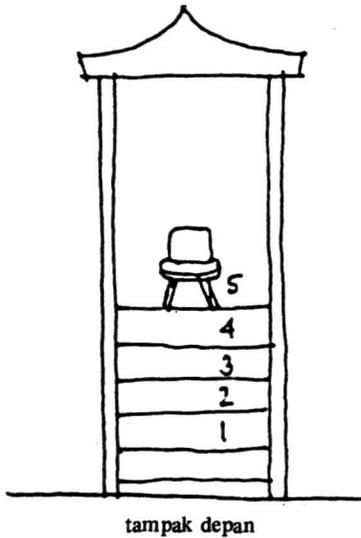


tampak dari belakang  
(dalam mesjid)

Walaupun bentuk ini nampak sederhana, tetapi fungsinya tetap sama/sesuai dengan tuntutan prinsip doktrin sembahyang, demikian pula letaknya yang bersebelahan dengan mimbar, tetap memperhatikan fungsinya.

### 3) Bentuk Mimbar

Mimbar mesjid Al-Hadid terbuat dari kayu jati berukir. *List plang* depannya berukiran kaligrafi dua kalimat syahadat, sedangkan tiang-tiangnya yang berjumlah empat buah selain tiang tangga, berukiran tambang lilit. Jumlah tangga sampai ke bagian atas (tempat khatib/pengkhutbah berdiri) seluruhnya ada lima walaupun ukurannya tidak terlalu tinggi. Di belakang tempat khatib berdiri ada tempat duduk (seperti kursi) yang dipergunakan sebagai tempat duduk khatib sebelum berkhotbah dan antara dua khutbah. Di bagian atasnya tidak terdapat atap seperti yang terdapat pada mimbar Mesjid Pangeran Aria Singaraja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

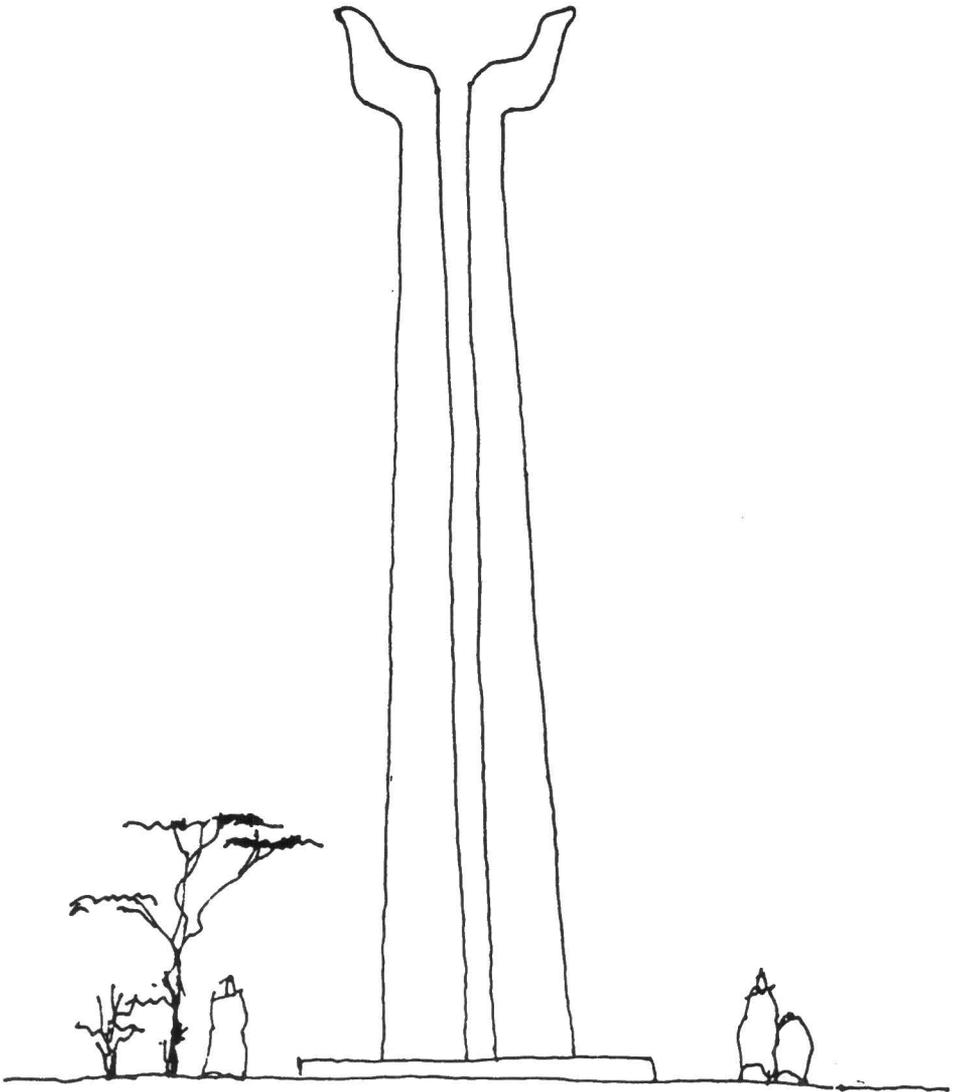


#### 4) Bentuk Menara

Menara Mesjid Al-Hadid berada di sebelah kiri mesjid di sudut parkir sebelah kiri, dekat dengan tangga utama (dari jalan raya menuju halaman mesjid). Menara ini berukuran besar kira-kira 3 x 6 meter pada bagian bawahnya (dasarnya), semakin ke atas semakin mengecil. Menara ini berbentuk tiang kembar (dua buah tiang yang sama, berhadapan) dengan bagian atasnya (puncaknya) berbentuk lengkung berlawanan/berhadapan seperti dua telapak tangan manusia yang sedang meminta (berdo'a), atau sepasang tangan yang sedang tengadah.

Tiang menara berukuran tinggi kira-kira 30 meter dari lantai bawah. Apabila dilihat dari jalan raya akan tampak lebih tinggi sebab letaknya di atas tanah yang tinggi seperti perbukitan). Menara ini berkontruksi beton bertulang dan tidak dapat dipanjat oleh sembarang orang sebab tidak ada ruangan atau tangga khusus untuk memanjat. Pada celah-celah bagian dalam menara ada besi menonjol seperti tangga yang sering dipergunakan oleh petugas untuk mengontrol corong pengeras suara.

Walau menara ini berbentuk sedemikian rupa, namun bagi pemakainya tidak menimbulkan masalah bahkan menerimanya dengan baik karena fungsi utamanya tetap terjaga dan simbol-simbolnya tetap sesuai. Uraian di atas akan lebih jelas apabila kita perhatikan gambar berikut.



tampak depan

### CATATAN :

- 1) Penamaan mesjid ini dengan "Pangeran Aria Singaraja" baru muncul pada tahun 1980an dan sampai sekarang belum disepakati karena masih ada yang menginginkan nama yang diambil dari bahasa Arab, bukan dari pendirinya, karena itu kadang-kadang orang masih menyebut Mesjid Mesjid Agung Singarajan. Nama Singarajan berasal dari kata Singaraja (mendapat akhiran "an") sebagai nama gelar Pangeran Aria Singaraja. Nama-nama tempat seperti ini banyak didapati di daerah ini, misalnya Kerajaan, Kepaksam, Kelapian, Keserangan dan lain-lain.

## **BAB III ANALISIS**

Sesuai dengan folus kajian dalam penelitian kecil ini, yaitu pada unsur estetika dan simbolisme arsitektur Islam (mejid); analisis dalam bab ini adalah melihat aspek estetika dan simbolismenya. Keterkaitan atau hubungannya dengan variabel-variabel lain terhadap estetika dan simbolisme adalah rincian bentuk analisisnya. Pendekatan yang dipergunakan adalah rincian bentuk analisisnya. Pendekatan yang dipergunakan adalah antropologi agama, khususnya mengenai sistem simbol.

### ***3.1 Tata Ruang Mesjid***

Didirikannya mesjid berkaitan dengan diperintahkannya sholat/sembahyang. Walau perintah sholat itu kepada individu-individu (Aboebakar, 1955 : 375) orang Islam, namun nabi juga menyatakan bahwa sembahyang bersama-sama (jama'ah) itu lebih baik dari pada sendiri-sendiri. Untuk kepentingan jama'ah inilah diperlukan suatu tempat bagi para jama'ah agar merasa aman dalam melaksanakan sembahyang. Tempat inilah yang kemudian disebut mesjid. Karena mesjid itu diperlukan untuk kepentingan jama'ah (orang banyak), maka selamanya akan memerlukan ruangan yang luas, demikian pula cara sembahyang orang Islam itu tidak memerlukan kursi-kursi atau bangku-bangku dan tidak boleh dengan kaki kotor (bersepatu atau persandal) sehingga ruang sembahyang pun tidak pernah ada kuris-kursi

atau bangku-bangku serta dikotori oleh sepatu maupun sandal. Jadi yang diperlukan adalah ruangan yang luas dan lantai yang bersih.

Mesdji Pangeran Aria Singaraja dan Mesjid Al-Hadid memiliki ciri-ciri ini, sehingga keduanya mempunyai ruang inti yang amat luas. Lantai Mesjid Pangeran Aria Singaraja yang terbuat dari tegel bersih dan mengkilat dengan ruang tengah (ruang inti) berkarpet hijau, nampak menambah kenyamanan dalam bersembahyang. mesjid Al-Hadid yang mempunyai ruang inti amat luas bahkan tanpa tiang-tiang itu, lantainya terbuat dari kayu-kayu halus dengan pernis yang mengkilat dan cukup hangat, sehingga tidak dilapisi karpet.

Terlepas dari variasi-variasi apa pun, namun yang pasti dan konstan adalah bahwa mesjid-mesjid tersebut mempunyai ruang inti yang luas sebagai tuntutan doktrin untuk bersembahyang jama'ah. Adapun ruang-ruang yang lain merupakan pemenuhan tuntutan baru (sekunder), misalnya ruang pengajian, gudang, serambi, dan lain-lain. Ruang/tempat untuk keperluan melaksanakan sembahyang yaitu bersuci, pada kedua mesjid ini nampaknya merupakan hal yang primer, karena itu tetap ada di kedua mesjid ini. Tata letak ruangan/tempatnya diletakkan di belakang (seperti kolam di Mesjid Pangeran Aria Singaraja) atau di samping (seperti di Mesjid Al Hadid) rupanya yang penting adalah bahwa tempat-tempat ini harus di luar mesjid.

Di Mesjid Pangeran Aria Singaraja, kolam ditempatkan di bagian belakang mesjid dan dibatasi oleh tembok. Pada waktu menambah/membangun tempat wudlu yang baru (tahun 1989) dengan menggunakan pompa air dan kran air, penempatannya malah terpisah dengan mesjid (di samping belakang mesjid). Menurut alasan panitia pembangunan (M Jahudi) adalah untuk memisahkan antara yang kotor dan yang suci. Orang yang belum berwudhu itu belum suci (masih kotor), karena itu mesti bersuci dulu di luar, sehingga masuk mesjid yang suci itu betul-betul yang bersangkutan sudah dalam keadaan suci. Alasan senada dilontarkan pula oleh pemakai mesjid Al-Hadid (Drs. Nasech Salam), bahwa penempatan tempat wudlu itu di luar mesjid, karena tempat orang-orang yang belum suci menyucikan dirinya sebelum memasuki ruangan mesjid yang suci itu.

Fakta di atas menunjukkan bahwa memang agama itu baik dengan sesuatu aturan maupun sebagai suatu sistem kebudayaan

(menurut pandangan antropologis), mengenal adanya sistem klasifikasi, yang suci dan yang kotor, yang sakral dan yang profan (lihat Douglas, 1965 : 196). Bagi orang Islam, mesjid adalah tempat suci dan tempat orang menyucikan diri. Orang kotor tidak boleh masuk ke tempat suci dan tidak boleh melakukan penyucian diri (sembahyang) sebelum ia disucikan (dalam proses sakralisasi) melalui dan dalam kegiatan berwudlu.

Tata ruang yang lain adalah mihrab yang ditempatkan di bagian depan mesjid, persis di tengah-tengah dinding depan. Mihran Mesjid Pangeran Aria Singaraja ukurannya kecil, kira-kira cukup untuk satu orang saja yang sembahyang, sedangkan di Mesjid Al-Hadid amat luas, kira-kira cukup ditempati lima orang bersembahyang berjamaah dilakukan, posisi imam berada di depan jemaahnya.

Penentuan tersebut berkaitan dengan doktrin/aturan tentang sholat jama'ah di mana imam harus berdiri di depan jamaah (makmum). Tidak sah sembahyang jamaah itu apabila imam berada di belakang jamaah/ma'mum (Sabiq I, 1975 : 29). Jika sembahyang jamaah hanya dilakukan dua orang (seorang sebagai imam dan seorang sebagai makmum), makmum berdiri di sebelah kanan imam dengan posisi sedikit ke belakang, tetapi jika makmum itu lebih dari seorang, posisinya harus di belakang imam dengan menyeimbangkan barisan yang berada di kiri dan kanan sehingga imam berada di tengah depan dari berisan jamaah. Oleh karena itu mesjid yang melengkapi ruang khusus untuk mihrab, seperti Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Al-Hadid ini, ruang mihrab dibangun menonjol ke depan, di tengah-tengah dinding depan.

Mimbar sebagai kelengkapan mesjid dalam pelaksanaan sembahyang Jumat dimiliki oleh kedua mesjid ini. Walau di Mesjid Pangeran Aria Singaraja terjadi perubahan konstruksi yakni dari kayu menjadi tembok-tembok semen, namun tetap saja mimbar itu harus ada, demikian pula di Mesjid Al-Hadid. Menurut penjelasan pemakai kedua mesjid tersebut, mimbar itu harus ada di setiap mesjid, sebab mesjid itu menyelenggarakan sembahyang Jumat yang di dalamnya ada kewajiban kotbah. Untuk tempat kotbah inilah mimbar itu diperlukan. Bagaimana mungkin kotbah terlaksana tanpa ada mimbar.

Kenyataan tersebut di atas sebenarnya merupakan langkah yang terlalu "maju", sebab tuntutan doktrin tentang kotbah tidak

mengharuskan adanya mimbar, tetapi hanya suatu tanda tempat duduk untuk khataib sebelum berkotbah dengan berdiri. Kalaupun nabi Muhammad saw. dalam kotbah sembahyang Jumat pada permulaannya di atas tangga ketiga dari batang kurma, hal itu bertujuan agar suara kotbah dapat menjangkau tempat yang relatif jauh dan khatib dengan mudah diperhatikan jamaah (Aboebakar, 1955 : 299). Dengan pernyataan keharusan kotbah dan ada tempat khusus dalam kotbah itu, nampaknya mendorong pemakai mesjid ini tentang mimbar tersebut sebenarnya diperoleh melalui sosialisasi dan enkulturasi dari generasi-generasi sebelumnya.

Penempatan mimbar di sebelah kanan mihrab, baik yang agak ke belakang (seperti di Mesjid Pangeran Aria Singaraja) maupun yang sejajar dengan mihrab (seperti di Mesjid Al-Hadid), menurut pemakai mesjid-mesjid ini adalah karena ada ajaran yang mengutamakan kanan dari kiri. Ini dibuktikan misalnya pada perintah membersihkan anggota-anggota wudlu yang dimulai dari anggota-anggota setelah kanan. Ada pula ada ajaran yang menganjurkan, jika masuk mesjid hendaklah mendahulukan kaki kanan, dan jika keluar mendahulukan kaki kiri. "Pengananan" ini disebutnya dengan istilah "tayammum", berasal dari kata "yamin" yang artinya kanan.

### ***3.2 Estetika dan Simbolisme serta Acuan-acuannya***

Sebagaimana dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa estetika dan simbolesme itu adalah satu (estetika tenggelam dalam simbolisme atau sebaliknya), sebab estetika itu dibuat sebagai suatu gagasan abstrak, sehingga penyebutan simbolisme berarti termasuk estetika. Lebih jelasnya bahwa estetika itu bukan terletak pada benda dalam wujud nyata sebagai objek yang dapat dipandang (diamati), tetapi hakekatnya berada pada pikiran atau gagasan seseorang, karena itu yang dapat diamati adalah bentuk-bentuk nyata sebagai suatu simbol yang dilihat secara keseluruhan dan menghubungkan dengan simbol-simbol lain (satuan-satuan simbol), untuk selanjutnya disebut dengan sistem-sistem simbol.

Analisis pada sistem-sistem simbol Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Mesjid Al-Hadid dibatasi hanya pada penentuan tata ruang, bentuk atap, mihrab, mimbar, dan menara. Kelima komponen ini nampaknya cukup memberi gambaran secara me-

nyeluruh pada eksistensi suatu mesjid, khususnya dua mesjid yang menjadi objek penelitian ini.

### *3.2.1 Penentuan Tata Ruang*

Sebagai tempat kegiatan manusia, khususnya dalam beribadah, Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Al-Hadid menyediakan ruang-ruang tertentu. Dalam penentuan tata letaknya ternyata pada kedua mesjid ini berangkat dari sistem katagorisasi dengan penentuan oposisi-oposisi simbolik, misalnya suci-kotor, sakral profan, kanan-kiri, muka-belakang, imam-makmum, primer-sekunder. Penempatan ruang/tempat bersuci di belakang atau di luar mesjid adalah untuk memisahkan (mengoposisikan) antara yang suci dan yang kotor, jadi oposisi penempatannya menunjukkan simbol-simbol pemisah antara yang suci dan yang kotor.

Posisi ruang serambi dengan ruang utama di mana ruang utama ditempatkan pada bagian tengah (pusat) mesjid dan ruang serambi ditempatkan di samping kiri, kanan, dan belakang adalah simbolik mengoposisikan antara yang sakral dan yang profan. Ruang utama dianggap ruang sakral yang khusus untuk kegiatan sembahyang, sedangkan ruang serambi adalah ruang yang dianggap profan (biasa) yang dipakai untuk kegiatan bukan sembahyang. Sembahyang jamaah selalu dilakukan di ruang utama, jika tidak dapat menampung jamaah baru boleh menggunakan ruang serambi, jadi yang diutamakan adalah ruang utama itu. Hal ini jelas membuktikan adanya sistem klasifikasi/katatorisasi yang sakral dan yang profan, demikian pula penempatan ruang gudang termasuk pada ruang serambi ini (Mesjid Pangeran Aria Singaraja).

Penempatan mihrab di bagian terdepan ruang utama mesjid, dijelaskan oleh pemakai Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Al-Hadid, adalah untuk membedakan posisi imam dan makmum. Imam itu memimpin makmum, jadi harus dimuka/depan, sedangkan makmum itu yang dipimpin, di samping imam harus di depan juga harus seimbang di garis tengah jamaah yang ada di belakangnya karena harus di tengah-tengah bagian depan.

Memahami pernyataan tersebut di atas jelas menunjukkan adanya simbol-simbol klasifikasi antara imam dan makmum, pemimpin dan yang dipimpin, pemimpin itu di muka dan yang dipimpin itu di belakang. Kalau sembahyang jamaah akan dimulai, siapapun yang menjadi imam, akan langsung memahami simbol mihrab itu sebagai tempatnya, dan ia akan menuju tempat itu.

Makmum pun langsung memahami simbol-simbol mihrab itu bukan untuk ditempatkannya. Pengaturan barisan (*shaf*) dalam sembahyang menunjukkan adanya simbol-simbol oposisi antara imam dan makmum, pemimpin (imam) itu utama, karena itu mesti di depan.

Adapun penempatan mimbar di sebelah kanan mihrab, atau berada pada belahan kanan mesjid, adalah simbolisasi oposisi antara yang kanan dan yang kiri. Yang kanan itu selalu lebih utama dari pada yang kiri. Mimbar Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Al-Hadid yang ada di garis belakang kanan mesjid ini dinyatakan oleh pemakainya sebagai simbol yang utama. Khatib itu adalah orang yang memberi nasihat-nasihat, karena itu lebih utama dari pada mendengar yang dinasihati. Kedudukannya inilah yang harus ditekankan di sebelah kanan, sebab kanan adalah utama. Khatib pun harus berdiri lebih tinggi dari pada jamaah, karena itu mimbar harus tinggi. Tingginya mimbar adalah simbol lebih utamanya khatib yang menempati mimbar itu. Dari pernyataan ini jelas pula adanya simbol-simbol oposisi antara kanan dan kiri, yang utama dan yang biasa, antara khatib dan yang dikotbahi.

Simbol-simbol oposisi yang lahir dari adanya sistem klasifikasi/kategorisasi dalam pandangan hidup pemakai mesjid, sebetulnya juga secara kognitif dipunyai oleh semua orang (semua kebudayaan). Gagasan klasifikasi adalah gagasan kognitif yang universal (Levi-Stnauss, 1963 : 114) dan bersifat archais, karena itu sistem klasifikasi yang diaplikasikan dalam simbol-simbol adalah suatu hal yang universal (selalu dilakukan oleh manusia). Karena mesjid itu perangkat agama, maka sistem klasifikasinya diaplikasikan dalam simbol-simbol agama. Misalnya klasifikasi sakral dan profan, suci dan kotor, umat dan pemimpin umat, kesemuanya adalah simbol-simbol agama. Dengan demikian standar penentuan tata ruang Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Al-Hadid ini adalah simbolisasi yang mengacu pada simbol-simbol agama Islam.

### 3.2.2 Bentuk Atap Mesjid

Mesjid Pangeran Aria Singaraja beratap tumpang sebanyak empat undakan. Sebelum perluasan, tumpang atapnya berjumlah tiga undakan. Baik yang empat maupun yang tiga undakan, posisinya tetap sama yaitu semakin ke atas semakin mengecil. Menurut pemakainya, walaupun ada tambahan menjadi empat

undangan yang pada waktu perluasan itu pernah terjadi diskusi kecil antara anggota panitia, tetap tidak menyalahi tujuan, sebab tetap sesuai dengan artinya simboliknya.

Diceritakan sejak zaman berdirinya, bahwa atap susun tiga itu adalah simbolik tentang pokok-pokok ajaran Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan. Tingkat atau undangan yang paling bawah adalah simbol iman sebagai dasar keyakinan orang Islam (muslim), keyakinan itu ada dalam hati (qoleb). Undakan yang kedua adalah simbol Islam, yaitu perilaku yang membuktikan keyakinan (iman) itu. Perilaku ini meliputi perkataan dan perbuatan. Iman yang direlasikan dengan perilaku akan menempati yang lebih tinggi dari pada iman saja, karena itu simbolnya ada pada undangan yang kedua adalah simbol Islam, yaitu perilaku yang membuktikan keyakinan (iman) itu. Perilaku ini meliputi perkataan dan perbuatan. Iman yang direjalaskan dengan perilaku akan menempati yang lebih tinggi dari pada iman saja, karena itu simbonya ada pada undangan yang kedua. Undakan yang ketiga (yang paling atas) adalah simbol ihsan, yaitu hasil dari iman dan Islam. Ihsan menunjukkan kedudukan yang suci, tenteram, dan bahagia (*muthamin-nah*), karena itu disimbolkan pada undangan atap yang paling tinggi. Ibarat manusia itu tak lain bertujuan untuk mencapai ihsan ini.

Pada waktu perluasan mesjid, terpaksa harus menambah undangan atap yang paling bawah satu langit, karena kalau atap yang ada itu hanya dipanjangkan, ukuran tinggi mesjid menjadi pendek/rendah. Akhirnya diputuskan untuk ditambah satu lagi sehingga berjumlah empat undangan dengan suatu ungkapan simbol yang lain yang tetap bersumber dari pokok-pokok ajaran Islam. Diceritakan oleh pemakainya bahwa undangan empat itu adalah simbol dari ajaran tasawuf, yaitu syariat, tharekat, hakekat dan makrifat. Syariat artinya perbuatan lahiriyah, karena itu disimbolkan pada undangan pertama. Tharekat artinya perbuatan atau perilaku bathiniyah. Hakekat artinya pencapaian pada penyempurnaan diri, dan makrifat artinya pencapaian pada mengenal Allah dengan sangat akrab, dan inilah kebahagiaan yang hakiki. Orang sembahyang itu adalah upaya untuk mencapai derajat ini.

Terhadap Mesjid Al-Hadid yang undangan atapnya hanya dua tetapi seperti tiga, dijelaskan oleh pemakainya sebagai suatu simbol yang mengacu pada ajaran agama. Dua tumpang pada atap mesjid ini adalah simbol kalimat dua sahadat sebagai dasar bagi

orang untuk menyatakan diri sebagai moslem. Karena dua kalimat shahadat itu tidak menunjukkan peringkat atau tingkatan, maka susunan undakan atap mesjid ini tidak terlalu kentara.

Memperhatikan fakta di atas ternyata simbol-simbol yang dimunculkan selalu berkaitan dengan angka-angka, atau dengan kata lain angka itulah yang selalu dipakai sebagai pegangan dalam menentukan simbol-simbol, tetapi angka-angka yang muncul selalu direduksi, artinya tidak banyak yang dipegangi. Reduksi terhadap angka-angka yang disimbolisasikan ini adalah gagasan kognitif manusia yang universal; demikian menurut pandangan antropologi struktural (van der Leden, 1988). Berdasarkan teori ini maka sistem-sistem simbol dalam reduksi angka-angka adalah gagasan kognisi manusia. Mesjid sebagai perangkat agama Islam, simbolisasi angka-angkanya jelas selalu akan mengacu pada pandangan hidup agama Islam, baik aplikasinya berbentuk etos sufistik maupun etos-etos normatif dan etos lain.

### 3.2.3 *Bentuk Mihrab*

Mihrab Mesjid Pangeran Aria Singaraja yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran, disebutkan oleh pemakainya sebagai bentuk asli sejak berdirinya. Menurut cerita yang diperoleh dari generasi ke generasi, bentuk lengkung mihrab ini adalah simbol langit yang mengayomi, sebab manusia itu hidup di bumi, sedangkan gambar yang tertera di atas mihrab yang terbuat dari tonjolan tembok, berbentuk seperti bunga, adalah gambar potongan pedang Sayidina Ali (sahabat Nabi). Penggunaan lambang ini memberi petunjuk atau menyimbolkan bahwa ada pengaruh aliran Syiah bagi pendiri atau pemakai mesjid ini (golongan Syiah mengkultuskan Ali), lebih jelas bila dikaitkan dengan perilaku-perilaku keagamaan lainnya.

Mihrab Mesjid Al-Hadid yang berbentuk persegi empat dengan sebelah kanannya ditempati mimbar, diterangkan oleh pemakainya bahwa hal tersebut meniru bentuk kakhah di Mekah. Bentuk persegi empat ini sebagai simbol dari kakhah. Dinding di sebelah kanan mihrab ini terdapat tulisan "Allah" dengan huruf Arab, dan di dinding sebelah kiri mihrab bertuliskan "Muhammad" dengan huruf Arab. Dua tulisan ini ada kaitannya dengan kalimat shahadat dan ada pula hubungannya dengan simbol atap tumpang yang hanya dua itu.

Kedua bentuk mihrab tersebut ternyata oleh pemakainya dinyatakan mempunyai simbol-simbol sendiri. Simbolisasi ini ternyata tidak kering dan selalu mengacu pada ajaran agama Islam. Jadi simbolisasinya adalah simbol-simbol Agama Islam.

#### 3.2.4 *Bentuk Mimbar*

Mimbar yang ada pada awal berdirinya adalah untuk khatib melaksanakan khotbah dan tempatnya harus lebih tinggi, di Mesjid Pangeran Aria Singaraja dan Al-Hadid ada yang sama, yaitu jumlah anak tangganya ada lima undak/tingkat. Jumlah anak tangga yang lima ini menurut pemakainya adalah simbol rukun Islam yang lima itu. Dari segi angka (lima), simbolisasi ini sama dengan pada simbolisasi atap susun mesjid, hanya makna angka itu yang berbeda. Angka lima yang diaplikasikan pada jumlah anak tangga yang disimbolkan pada rukun Islam, menunjukkan bahwa kesadaran akan simbol tetap saja mewarnai pembuatan mimbar itu.

Ukiran kaligrafi pada *list plang* mimbar Mesjid Al-Hadid yang bertuliskan dua kalimat sahadat, oleh pemakainya dikaitkan dengan Mesjid Al-Hadid selalu menunjukkan angka dua (dua hal) sebagaimana pokoknya pada dua kalimat sahadat.

#### 3.2.5 *Menara*

Pengertian menara di sini ialah menara Mesjid Al-Hadid, sebab Mesjid Pangeran Aria Singaraja tidak memiliki menara. Bentuk menara mesjid ini terdiri atas dua tiang yang sejajar. Puncaknya berbentuk lengkung seperti sepasang telapak tangan terbuka dalam posisi meminta (lihat gambar). Menurut pemakainya, ini sebagai simbol manusia selalu berdo'a kepada Allah, meminta ampunan dan pertolongan. Tiang-tiang yang menyerupai tangan kiri dan kanan (sepasang) adalah simbol dua kalimat sahadat yang selalu dipegang oleh orang yang berdo'a. Ini ada hubungannya dengan simbolisasi undakan atap mesjid, dua kalimat sahadat pada *list plang* mimbar dan tulisan Allah & Muhammad pada dinding depan (bagian dalam mesjid; jadi selalu mengacu pada dua kalimat sahadat).

Simbol-simbol yang diperlihatkan pada menara ini lebih jelas daripada atap mesjid, sebab di puncak menara ini ada corong *load speaker* yang pada waktu-waktu tertentu memperdengarkan azan. Jadi terhadap atau dalam menara ini pun terdapat atau merupakan simbolisasi yang mengacu pada ajaran agama Islam.

## BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan teori bahwa manusia itu ialah makhluk yang menyimbol (lihat Dolgin, 1977 : 3), maka pergaulan dalam interaksi sosialnya sebenarnya adalah pengungkapan simbol-simbol itu. Dari sisi ini kemampuan manusia akan ungkapan simbol-simbolnya adalah oleh karena ia makhluk berbudaya yang dalam kebudayaannya itu ia selalu berkomunikasi. Kalau demikian, simbol adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, simbol itu terdiri atas bentuk-bentuk tertentu yang oleh manusia dilakukan atau dipergunakan, yaitu bahasa (lisan, tulisan, isyarat), perbuatan (tata laku/kelakuan), dan karya-karyanya.

Mesjid sebagai bagian kecil dari karya manusia, adalah sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh dan antarsesama manusia, mesti menampakkan simbol-simbol yang komunikatif. Komunikan akan dapat menerima simbol ini dalam pikiran dan memahami akan makna dari simbol itu. Jika seseorang melihat suatu bangunan (mesjid) tertentu sebagai referent (objek), lalu pengalaman itu diterima oleh pikiran (reference), dan kemudian dipahami itu diterima oleh pikiran reference), dan kemudian dipahami bahwa objek itu adalah mesjid. Munculnya pengertian "mesjid" adalah simbol dari suatu objek yang disimbolisasikan itu.

Mesjid Pangeran Aria Singaraja sebagai suatu ujud bangunan yang ingin dipahami oleh orang yang melihatnya sebagai suatu bangunan mesjid, menampilkan simbol-simbol yang secara lang-

sung dipahami dan "di-ya-kan" sebagai suatu bangunan mesjid. Simbol-simbol konkret yang nampak adalah dari bentuk atapnya, karena tidak ada bangunan-bangunan lain yang menyamai bangunan ini di sekitar daerah kebudayaannya; demikian pula untuk daerah-daerah lain yang menampilkan simbol itu seperti bentuk konkret simbol-simbol atap Mesjid Pangeran Aria Singaraja, langsung dipahami bahwa bangunan yang menggunakan atau menampilkan simbol itu adalah mesjid. Penampilan simbolisasi dalam bentuk atap ini oleh karena atap adalah bagian bangunan yang efektif untuk simbol-simbol komunikasi.

Kalau melihat bentuk fisik Mesjid Al-Hadid, simbol-simbol yang ditampilkan kurang komunikatif, sebab mirip dengan gedung-gedung di sekitarnya, misalnya gedung Bank Dagang Negara, Gedung Pertemuan dan Mess Krakatau Steel. Simbol yang komunikatif pada mesjid Al-Hadid adalah pada menaranya, sebab bangunan lain tidak ada yang bermenara. Model menara dan perangkatnya (misalnya suara azan), pun dapat dipahami langsung oleh orang yang melihatnya bahwa bangunan yang bermenara itu adalah mesjid.

Berdasarkan fakta dan pemikiran tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa konsep dasar atau standar arsitektur Islam (mesjid) pada kedua mesjid ini secara filosofis adalah, "bagaimana proses simbolisasi dalam bangunan itu dapat mewujudkan atau menampilkan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh penerima simbol itu sehingga memunculkan pengertian mesjid". Konkret upaya ini akan ada pada penampilan-penampilan rancang bangun bagian-bagian yang efektif (mudah) untuk komunikasi, yaitu bagian yang tinggi, misalnya menara dan atap. Penampilan konkretnya pula adalah yang mempunyai kesan kontras (lain) dari bangunan biasa.

Kalau agama dilihat sebagai suatu sistem kebudayaan karena mempunyai dimensi yang sama dalam sistem-sistem simbol (lihat Geertz, 1973 : 87), maka terjadinya pembudayaan simbol-simbol agama atau legalisasi agama terhadap simbol-simbol kebudayaan adalah suatu perjalanan kebudayaan yang logis. Dengan demikian menjadikan sistem-sistem simbol (simbolisme) sebagai standar (konsep dasar) arsitektur Islam di Indonesia tidaklah salah. Nyatalah bahwa arsitektur Islam (di Indonesia) itu ada, baik berupa gagasan abstrak maupun dalam bentuk konkret.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rochym,

1983 *Sejarah Arsitektur Islam: sebuah tinjauan*, Angkasa, Bandung

-----,

1983 *Mesjid dalam karya arsitektur Nasional Indonesia*, Angkasa, Bandung

Aboebakar, H.

1955 *Sejarah Mesjid*, Fiser & Co. Banjarmasin

Babbie Earl

1983 *The Practice of Social Research*, Wadsworth Publishing, Comp. Belmont, California

Dolgin, Jamet, L (et al, ed)

1977 *Symbolic Anthropologi: A reader in the study of symbols and meanings*, Columbia University Press, New York

Douglas, Mary

1965 "Pollution", dalam Lessa & Vogt, (ed), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, Harper & Row Publisher, New York

Geertz, Clifford

1973 *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, Inc., Publisher, New York

Koentjaraningrat

1986 *Pengantar Antropologi*, Dian Rakyat, Jakarta

Lessa, William, A. & Vogt, evor, Z.

1965 *Reader in Comperative Religion: An Anthropological Approach*, Harper & Row Publisher, New York

Levi-Strauss, Claude

1963 *Structural Anthropology*, Doubleday Comp, New York

Sabarna, D. Abay

1985 *Seni Rupa dan Arsitektur pada periode pertama Islami-sasi di Indonesia: Study Estetika dan Simbolisme*, Makalah hasil penelitian, seminar Depdikbud, Jakarta

Sabiq, Sayid

1967 *Fiqh Sunnah I*, Daar El-Kutub, Beirut

Sills, David L (ed)

1972 *Internasional Encyclopedia of Social Sciences*, Macmillan Comp, New York

Syafwandi

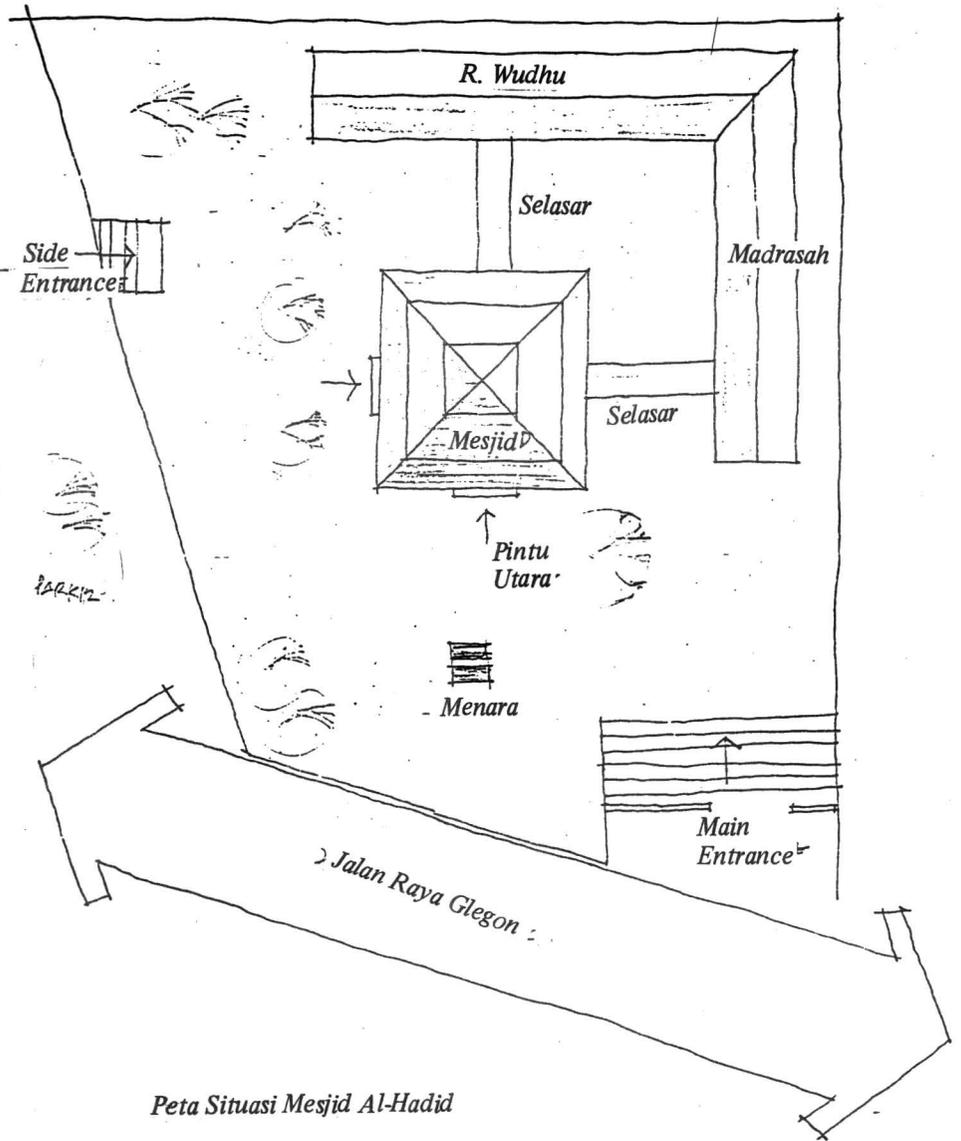
1985 *Menara Kudus dalam tinjauan sejarah dan Arsitektur*, Bulan Bintang, Jakarta

Van der leden, Alex

1988 *Antropologi Struktural*, kuliah FPS UI, Jakarta

Van Baal, J.

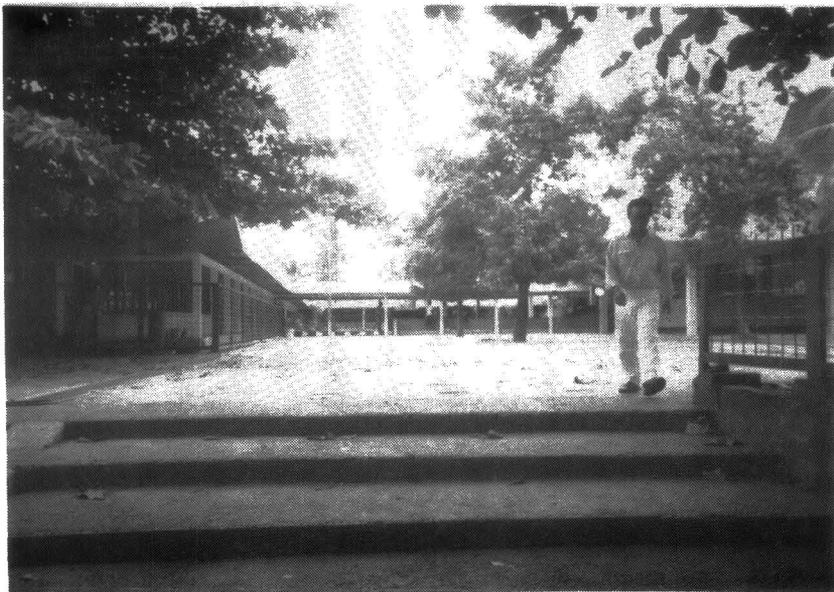
1971 *Simbols for Communication. An Introduction to the Anthropology of Religion*, New Jersey.



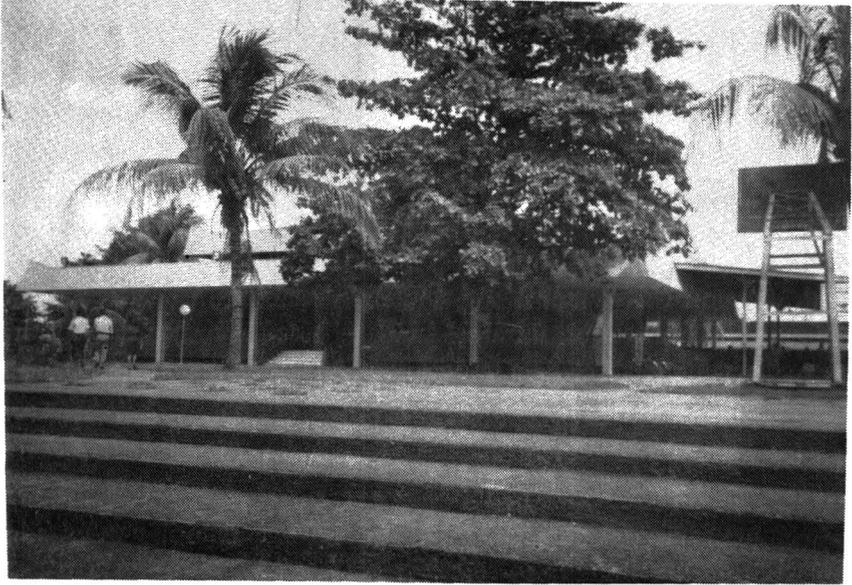
Peta Situasi Masjid Al-Hadid



*Entrance utara Masjid Al-Hadid (tampak selatan)*



*Side entrance Masjid Al-Hadid (tampak barat)*



*Entrance utara Masjid Al-Hadid (tampak tenggara)*



*Side entrance Masjid Al-Hadid (tampak barat)*



*Lingkungan Mesjid Al-Hadid / Parking Erea (tampak tenggara)*



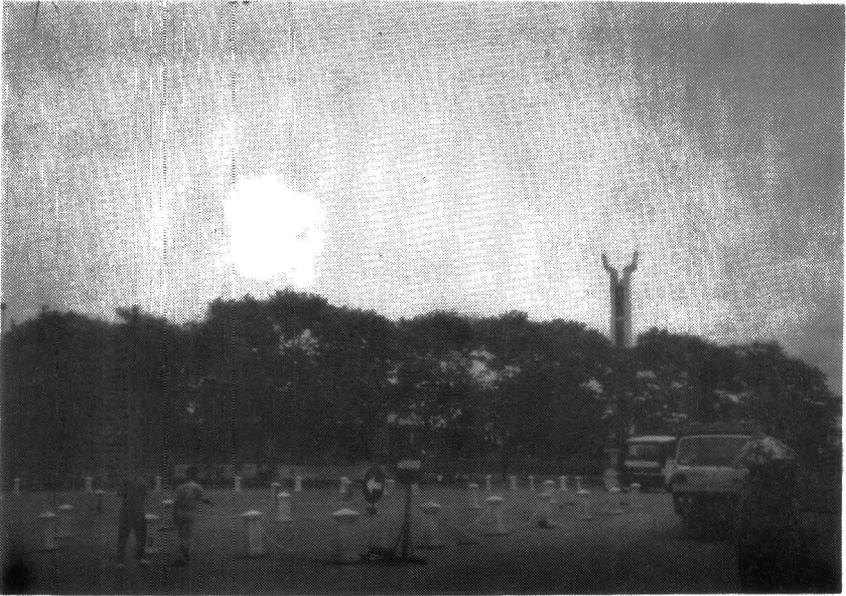
*Lingkungan Mesjid Al-Hadid/Simpang Tiga Jalan Raya Cilegon (tampak timur)*



*Lingkungan Mesjid Al-Hadid/Simpang Tiga Jalan Raya Cilegon  
(tampak selatan)*



*Lingkungan Mesjid Al-Hadid/Jalan Raya Cilegon (tampak barat daya)*



*Lingkungan Masjid Al-Hadid (tampak barat daya)*



*Lingkungan Masjid Al-Hadid (tampak selatan)*



*Parking area Mesjid Al-Hadid (tampak barat)*



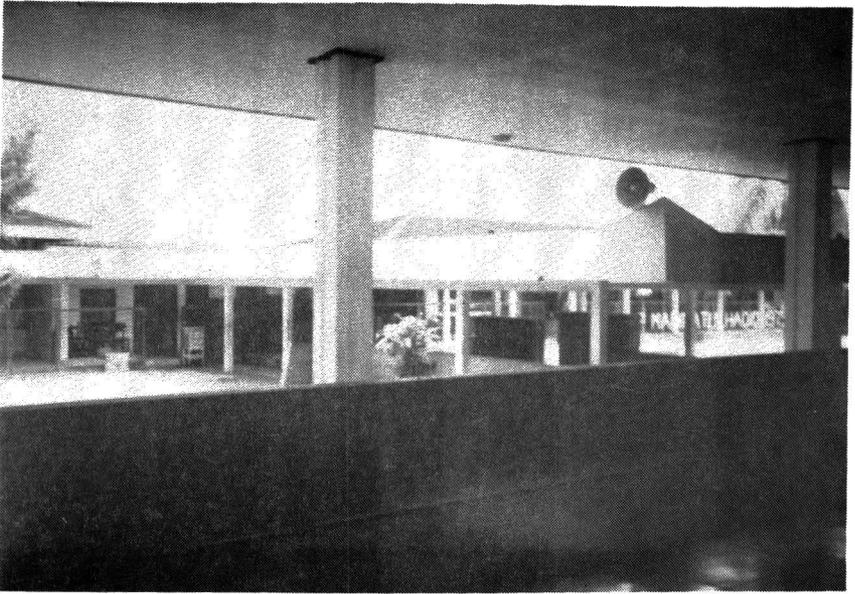
*Batas Mesjid Al-Hadid/Parking Area (tampak barat daya)*



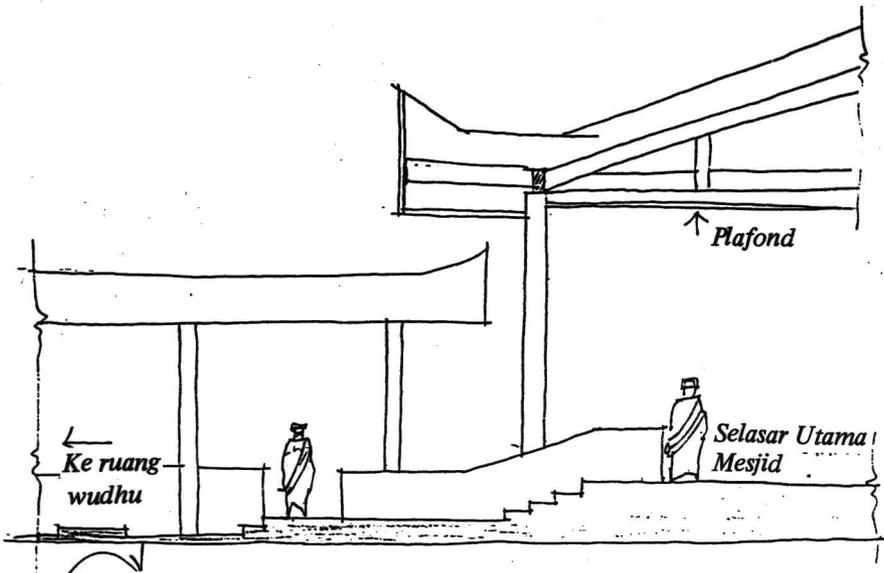
*Menara Mesjid Al-Hadid (tampak timur)*



*Atap Mesjid dan Bedug Al-Hadid (tampak timur)*



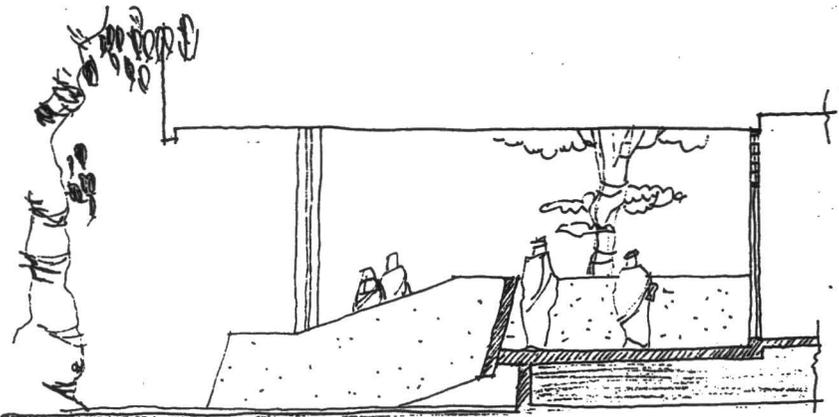
*Hubungan ruang utama Masjid Al-Hadiid dengan ruang wudhu (barat laut)*



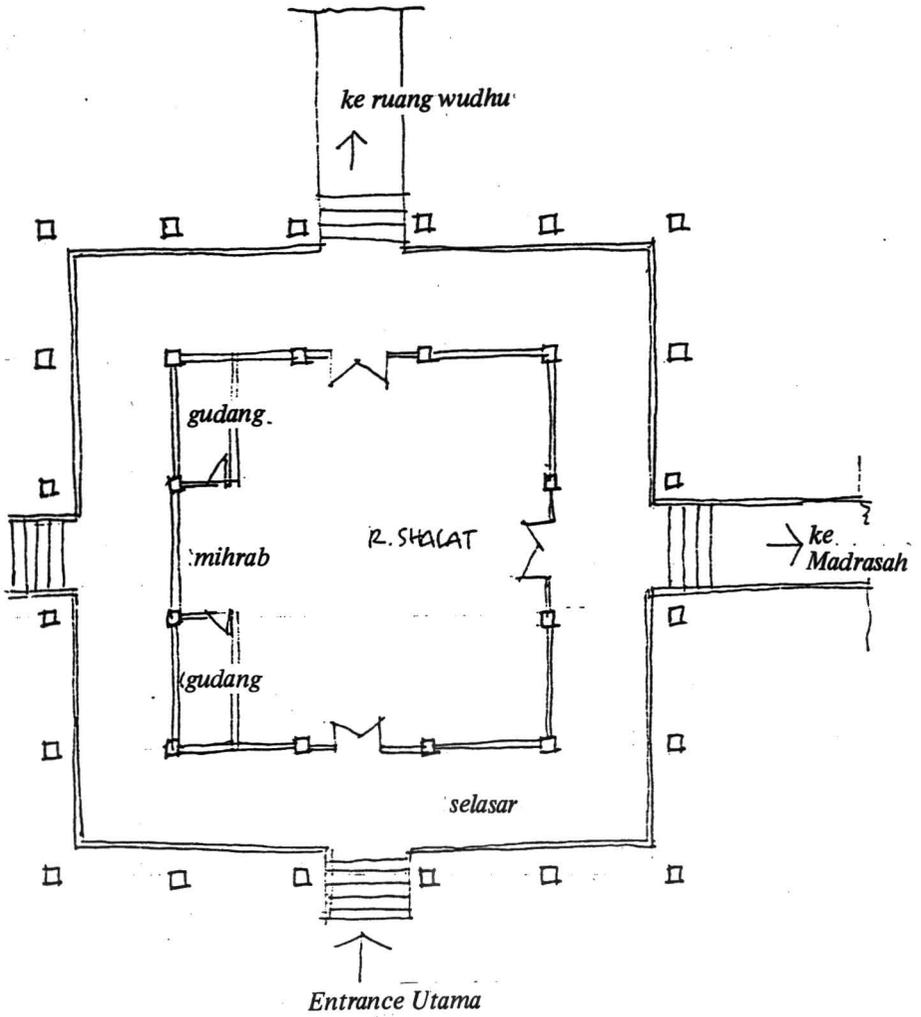
*Tampak hubungan ruang wudhu dengan ruang utama mesjid*



*Tangga pintu masuk Masjid Al-Hadid (tampak selatan)*



*Potongan ruang selesar masjid Al-Hadid*



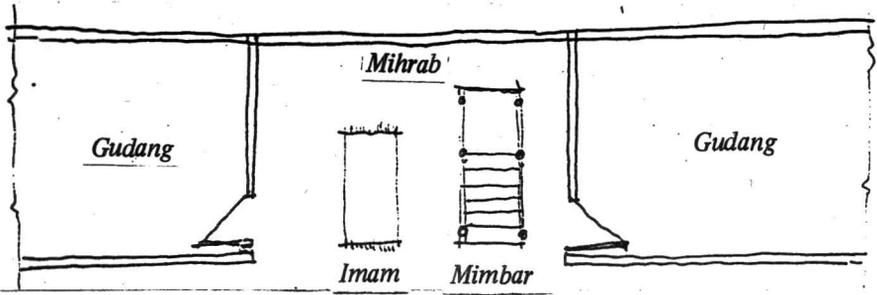
*Denah Masjid Al-Hadid.*



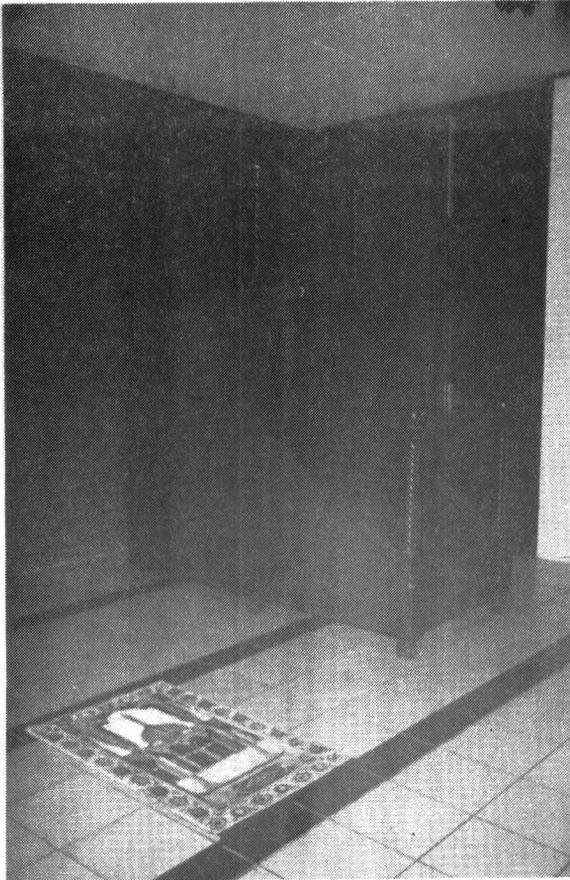
*Interior Masjid Al-Hadid (tampak selatan)*



*Interior Masjid Al-Hadid (tampak barat)*



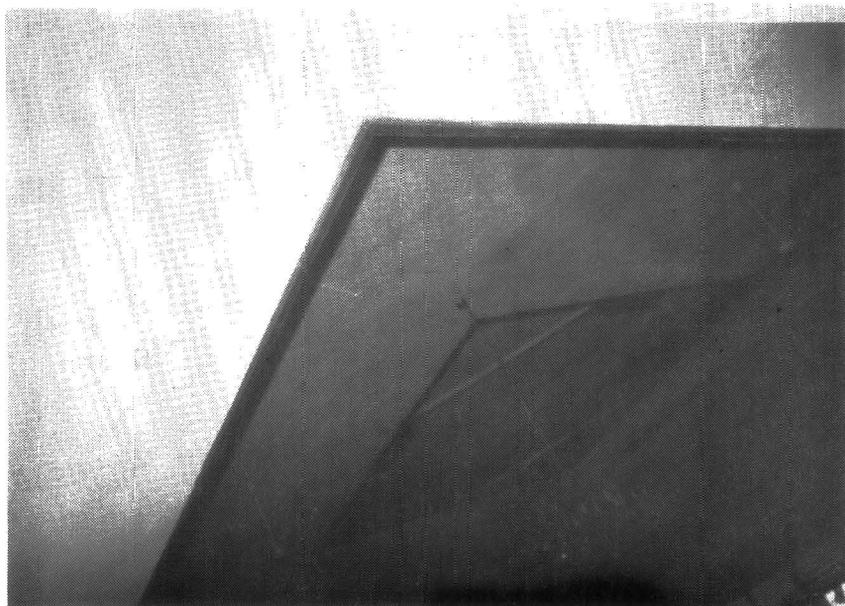
*Denah Mihrab Masjid Al-Hadid*



*Bentuk Mimbar Masjid Al-Hadid (tampak selatan)*

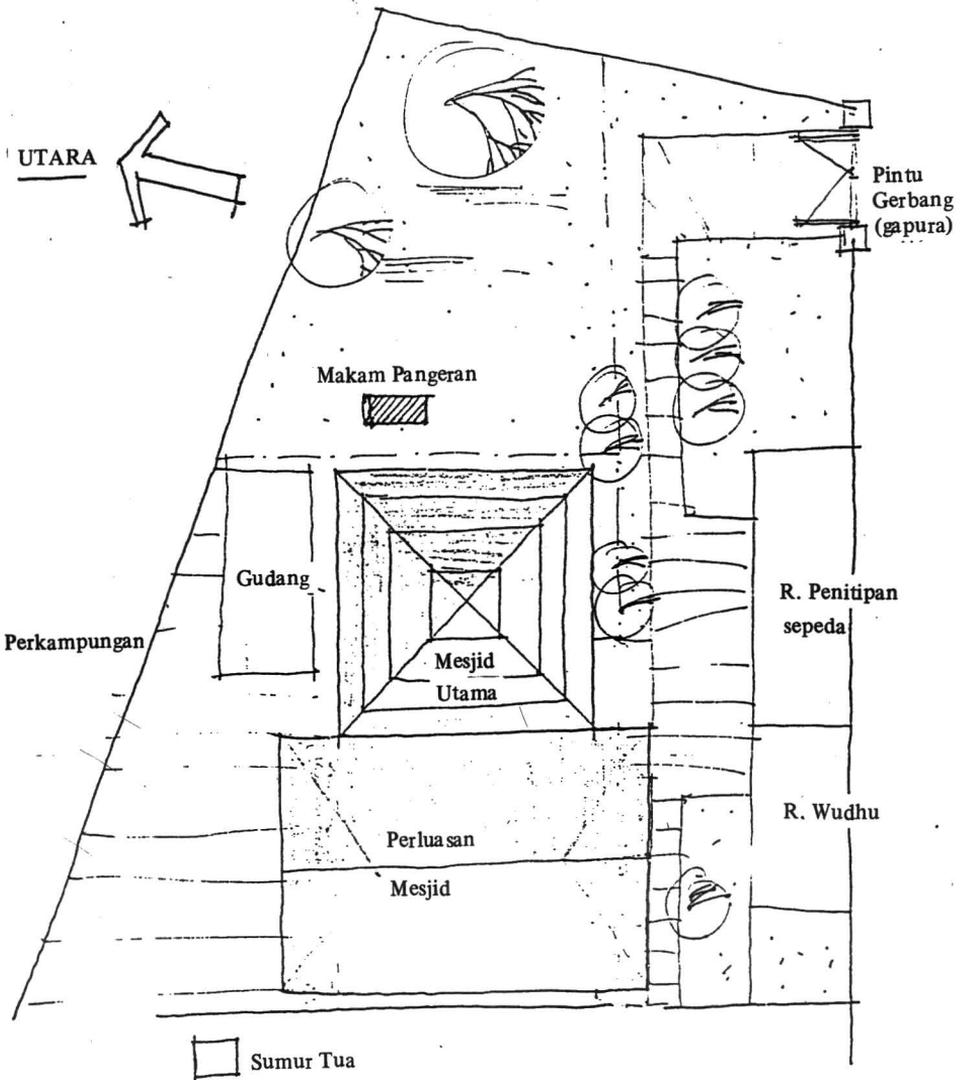


*Ruang Wudhu Masjid Al-Hadid (tampak selatan)*

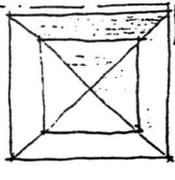


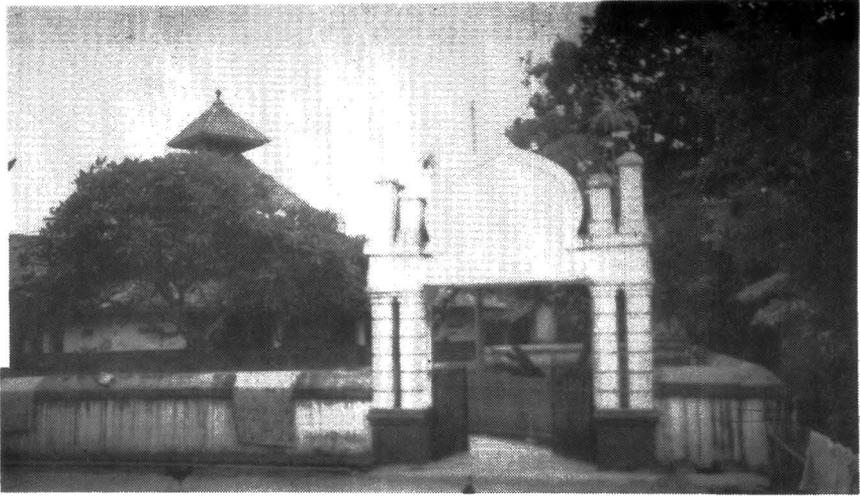
*Ornamen plafon Masjid Al-Hadid*

PERKAMPUNGAN



Peta Situasi (Site Plan)  
Mesjid Pangeran Aria Singaraja.

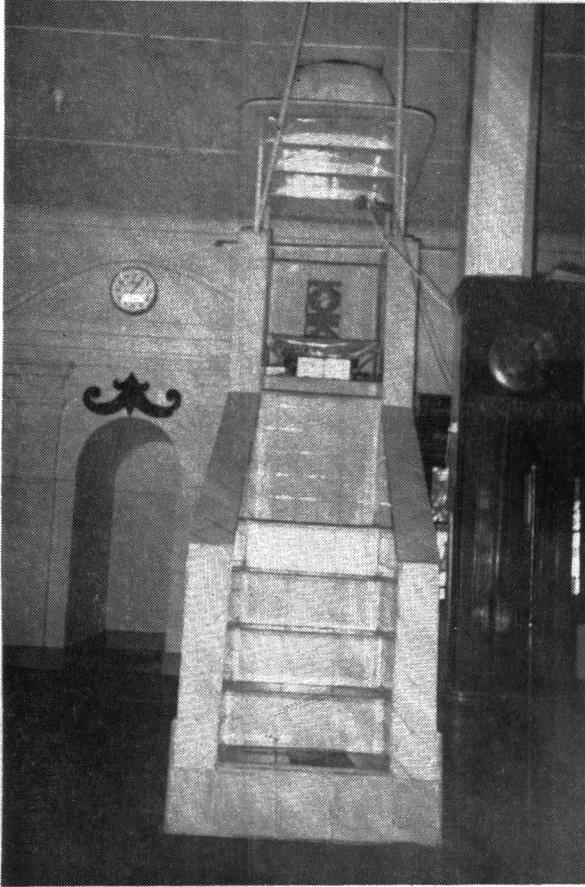




*Gapura entrance Masjid Pangeran Aria Singaraja (tampak barat laut)*



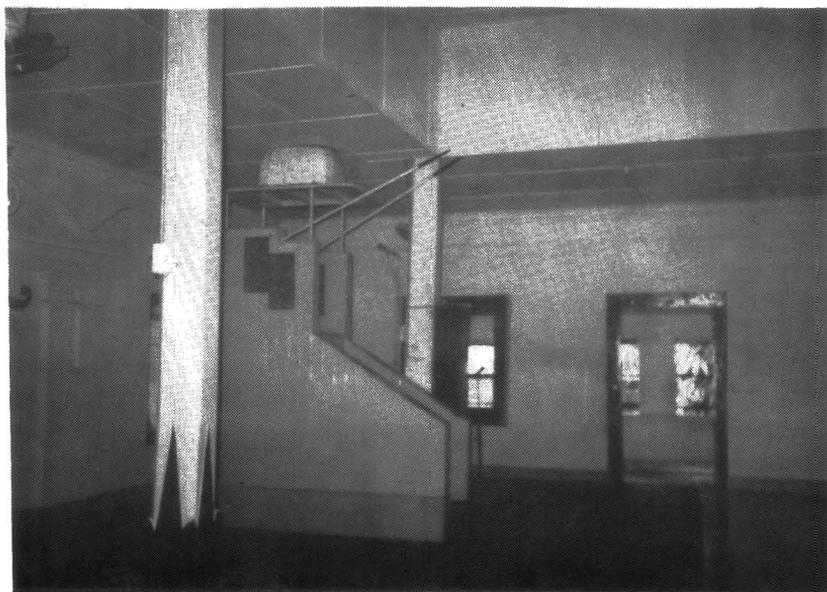
*Atap tumpang Masjid Pangeran Aria Sinaraja (tampak barat laut)*



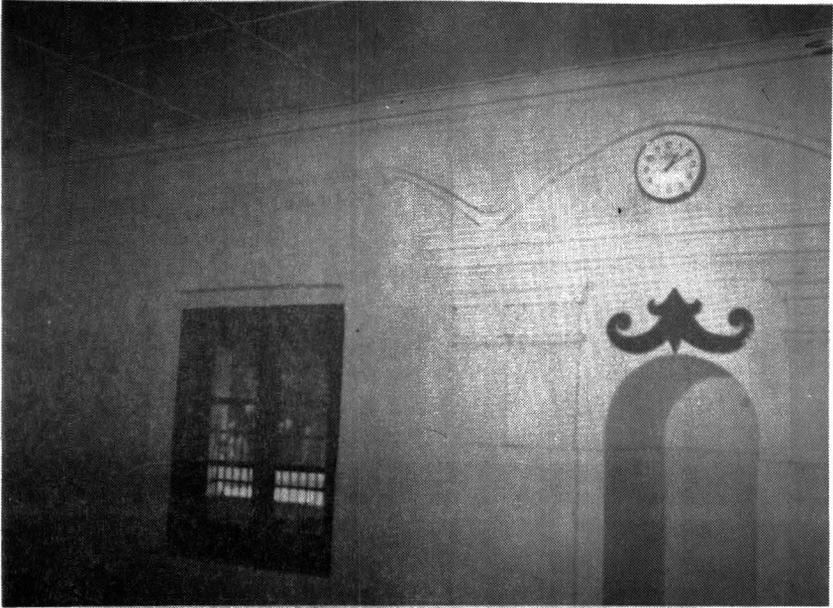
*Mimbar Mesjid Pangeran Aria Singaraja (tampak timur)*



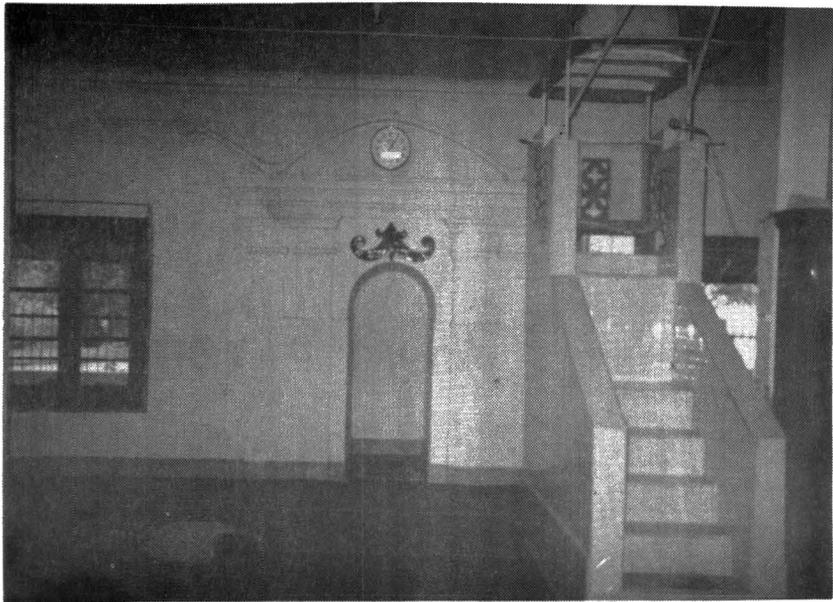
*Interior Masjid Pangeran Aria Singaraja, terlihat ornamen Simbar terbalik (tampak utara)*



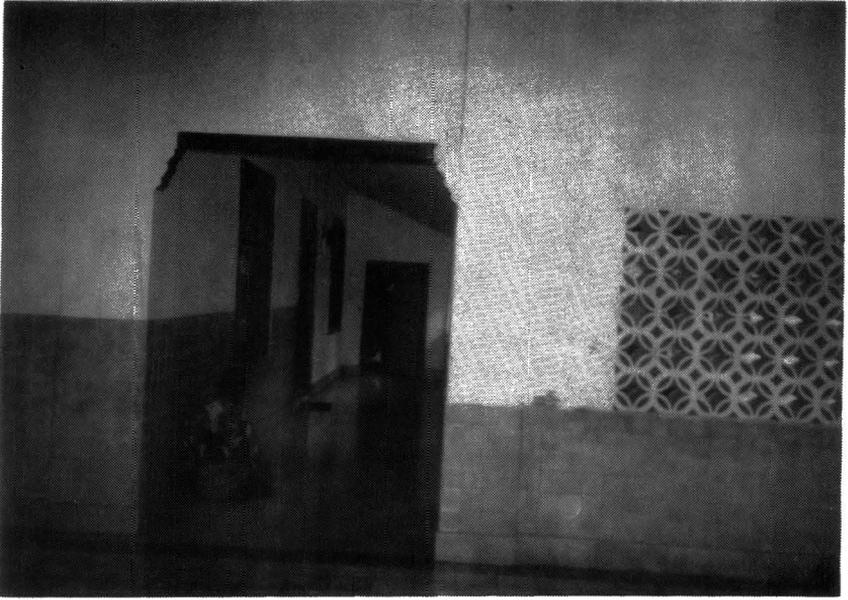
*Interior Masjid Pangeran Aria Singaraja (tampak selatan)*



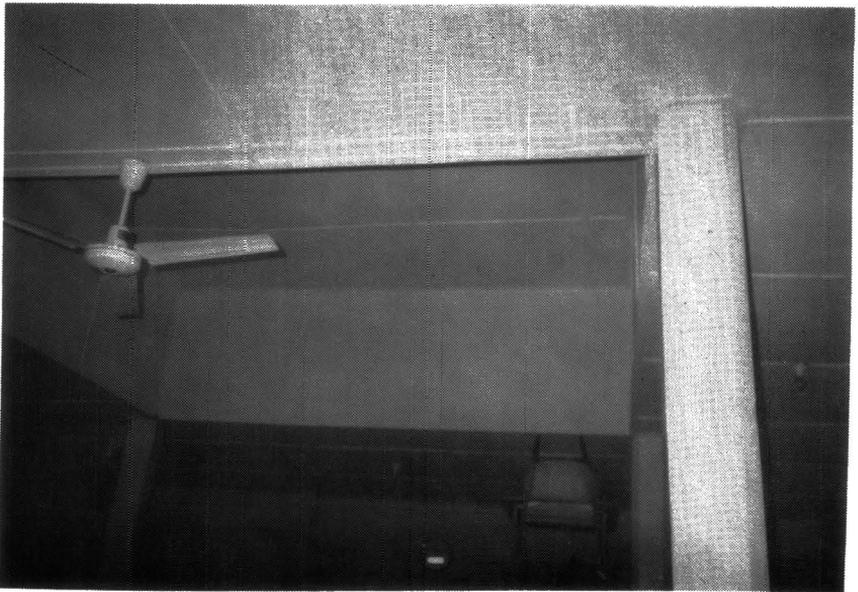
*Mihrab Mesjid Pangeran Aria Singaraja dengan ornamen bermakna Allah (tampak timur)*



*Mimbar- Mesjid Pangeran Aria Singaraja (tampak timur)*



*Ruang sebesar Mesjid Pangeran Aria Singaraja (tampak timur)*



*Interior plation (Mesjid Pangeran Aria Singaraja)*

